

KARYA ILMIAH AKHIR

**RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI DI
KELURAHAN PASIE NAN TIGO, KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG TAHUN 2022**

Keperawatan Bencana



**NISYA DWI ADHILA, S.Kep
NIM.2141312073**

Dosen Pembimbing :

**FIRA YENI, S.Kp, MA
Ns. IRA MULYA SARI, S.Kep, M..KEP, Sp.Kep.An**

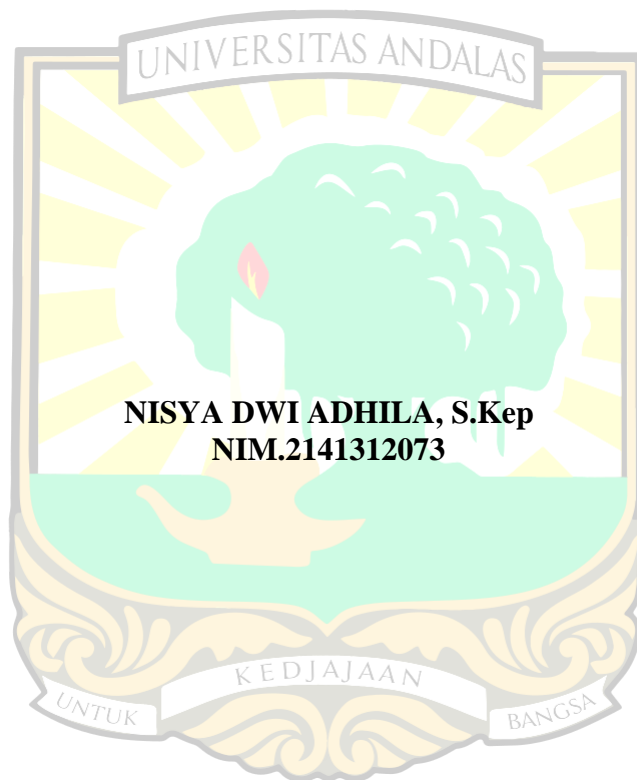
FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2022

KARYA ILMIAH AKHIR
RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI DI
KELURAHAN PASIE NAN TIGO, KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG TAHUN 2022

Keperawatan Bencana



FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2022

KARYA ILMIAH AKHIR

**RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI DI
KELURAHAN PASIE NAN TIGO, KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG TAHUN 2022**

KEPERAWATAN BENCANA



UNIVERSITAS ANDALAS

2022

PERSETUJUAN KARYA ILMIAH AKHIR

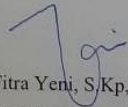
RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI DI
KELURAHAN PASIE NAN TIGO, KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG TAHUN 2022

NISYA DWI ADHILA, S.Kep
NIM. 2141312073

Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Disetujui
Bulan / Tahun : Agustus 2022

Oleh:

Pembimbing Utama



Fitra Yeni, S.Kp, MA
NIP.196901211994031001

Pembimbing Pendamping



Ns. Ira Mulyasari, S.Kep, M.Kep, Sp. Kep.An
NIP. 198404132019032008

Mengetahui :

Koordinator Program Studi Profesi Ners



Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep, M.Biomed
NIP. 197010131994032002

PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH AKHIR

**RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI DI
KELURAHAN PASIE NAN TIGO, KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA
PADANG TAHUN 2022**

**NISYA DWI ADHILA, S.Kep
NIM. 2141312073**

Karya ilmiah Ini Telah Diuji Dan Dinilai Oleh Panitia Penguji Di Fakultas
Keperawatan Universitas Andalas

Pada Tanggal : 25 Agustus 2022

Panitia Penguji,

Ketua : Fitra Yeni, S.Kp, MA

(.....)

Anggota: 1. Ns. Ira Mulyasari, S.Kep, M.Kep, Sp. Kep.An

(.....)

2. Wedya Wahyu, S. Kp., M. Kep.

(.....)

3. Ns. Siti Yuliharni, S. Kep., M. Kep., Sp. Kep. Kom

(.....)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang selalu Ia berikan kepada seluruh makhluk-Nya. Salawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah-Nya, peneliti telah dapat menyelesaikan karya ilmiah akhir ini dengan judul “Studi Kasus : Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo”. Karya tulis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ners (Ns).

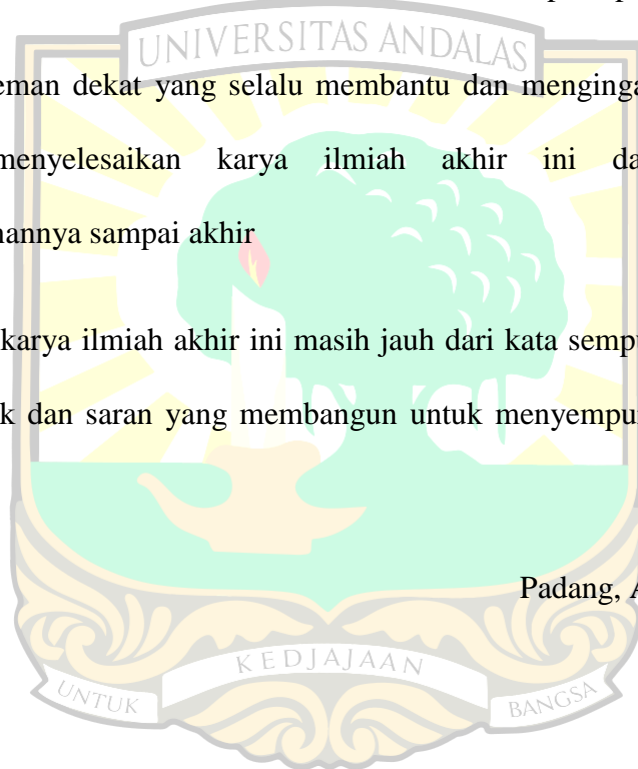
Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu N Fitra Yeni, S.Kp, MA dan Ns. Ira Mulyasari, S.Kep, M.Kep, Sp. Kep. An sebagai pembimbing saya, yang telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing saya dalam menyusun karya ilmiah akhir ini. Terimakasih juga kepada Pembimbing Akademik saya, Bapak Ns. Feri Fernandes, M. Kep., Sp. Kep. J yang telah memberi bimbingan selama saya mengikuti perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Selain itu saya juga mengucapkan terimakasih pada :

1. Ibu Hema Malini, S.Kp., E.MN., A.Ph.D selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep, M.Biomed selaku Ketua Program Studi Profesi Ners Keperawatan Fakultas Universitas Andalas
3. Dewan penguji yang telah memberikan kritik beserta saran demi kebaikannya karya ilmiah akhir ini.

4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yangtelah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti
5. Ayahanda Agustiawarman dan Ibunda Nurfadhilah selaku orang tua dan keluarga yang selama ini memberikan dukungan dan do'a tulus kepadapenulis dalam seluruh tahapan proses penyusunan karya ilmiah akhir ini.
6. Keluarga besar QiuQiu Profesi Ners 2021 yang tercinta selama satu tahun ini telah memberikan masukan dan nasihat kepada peneliti
7. Teman-teman dekat yang selalu membantu dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah akhir ini dalam proses penyusunannya sampai akhir

Peneliti menyadari karya ilmiah akhir ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya ilmiah akhir ini.

Padang, Agustus 2022



Peneliti

FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS ANDALAS
KARYA ILMIAH AKHIR, AGUSTUS 2022

Nama : Nisya Dwi Adhila, S.Kep

NIM : 2141312075

**RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA
BUMI DIKELURAHAN PASIE NAN TIGO, KECAMATAN KOTO
TANGAH KOTA PADANG TAHUN 2022**

ABSTRAK

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Koto Tangah yang berada di pesisir Pantai Sumatera dan merupakan daerah rawan bencana. Faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap bencana bergantung kepada frekuensi dan tingkat keparahan bencana dan kerentanan dari masyarakat. Sehingga penting memahami suatu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap sebuah bencana yang merupakan suatu esensi untuk membangun resiliensi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang masyarakat Pasie Nan Tigo dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling* yang kemudian dilakukan wawancara mendalam. Resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo tergambar dalam pernyataan sebagai berikut: (1) Interaksi sosial masyarakat pasienan tigo pasca bencana gempa bumi, (2) Upaya masyarakat pasie nan tigo mempertahankan ekonomi pasca gempa bumi, (3) Persiapan pemerintah menghadapi bencana pasca gempa bumi, (4) Respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi. Pemerintah Kelurahan Pasie Nan Tigo diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan keahlian khusus bagi masyarakat untuk membentuk ketahanan ekonomi masyarakat pasca bencana, dan memberikan pelatihan serta bekerja sama dengan masyarakat asli dalam sistem peringatan dini bencana tsunami sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana susulan dari gempa bumi.

Kata Kunci : resiliensi, masyarakat, gempa bumi
Daftar Pustaka: 42
(2006 – 2021)

**FACULTY OF NURSING, ANDALAS UNIVERSITY FINAL SCIENTIFIC
PAPER, JULY 2022**

Name : Nisya Dwi Adhia, S.Kep

Student Number :2141312073

**COMMUNITY RESILIENCE TO EARTHQUAKE DISASTER IN
PASIENAN TIGO KELURAHAN, KOTO TANGAH DISTRICT
PADANG CITY 2022**

ABSTRACT

Pasie Nan Tigo Village is one of the villages in the Koto Tangah sub-district which is located on the coast of Sumatra and is a disaster-prone area. that affect the community towards disasters on the factors of the frequency and severity of disasters and the vulnerability of the community. So it is important to understand a form of community adjustment to a disaster which is the essence of building community resilience. The purpose of this study was to determine the resilience of the community to earthquake disasters in Pasie Nan Tigo Village, Koto Tangah District, Padang City. The method used in this research is qualitative research with a case study approach. The participants in this study were 4 people from the Pasie Nan Tigo community with purposive sampling data collection techniques conducted in in-depth interviews. The community's resilience to the earthquake disaster in the Pasie Nan Tigo Village is illustrated in the following statements:

(1) Social interaction of the Tigo patient community after the earthquake, (2) The Tigo patient community's efforts to maintain the economy after the earthquake, (3) Government preparation dealing with post-earthquake disasters, (4) Community response when an earthquake occurs. The Pasie Nan Tigo Village Government is expected to facilitate special skills training for the community to build community economic resilience after the disaster, and provide training and work togetherwith indigenous people in the tsunami early warning system to improve community preparedness for aftershocks from the earth.

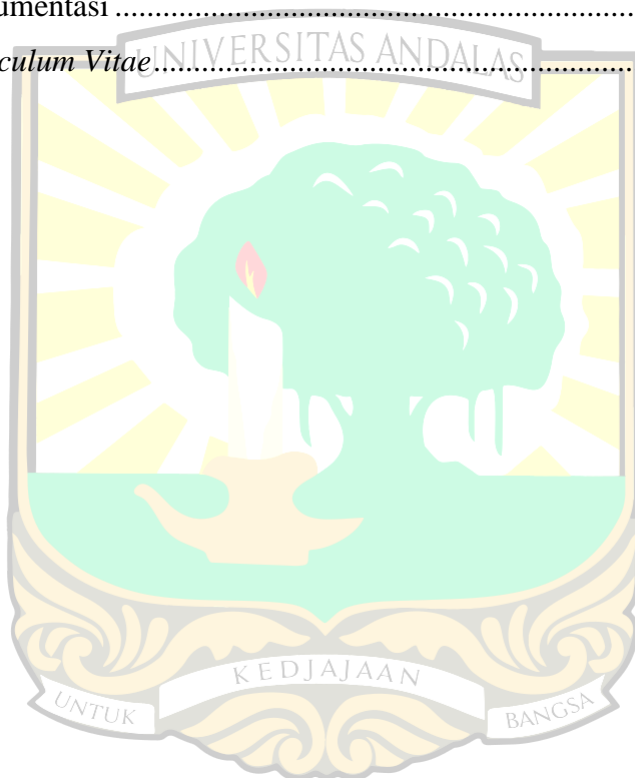
Keyword : resilience, community, earthquakeBibliography : 42 (2006 – 2021)



DAFTAR ISI

Halaman sampul dalam	i
Halaman prasyarat gelar	ii
Lembar persetujuan pembimbing	iii
Lembar penetapan panitia penguji	iv
Ucapan terima kasih	v
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	viii
Daftar isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	8
A. Konsep Bencana	8
B. Manajemen Gempa Bumi	14
C. Konsep Resiliensi	18
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Subjek Penelitian	28
C. Waktu dan Tempat Penelitian	29
D. Instrumen Penelitian	29
E. Etika Penelitian	30
F. Metode Pengumpulan Data	32
G. Analisa Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Penelitian	54
C. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68

B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Lembar Konsultasi Karya Ilmiah.....	76
Lampiran 2. Penjelasan Penelitian	77
Lampiran 3. Lembar Persetujuan Responden.....	78
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 5. Transkrip Wawancara	80
Lampiran 6. Hasil Analisa Tematik	100
Lampiran 7. Dokumentasi	111
Lampiran 8. <i>Curriculum Vitae</i>	112



DAFTAR BAGAN

Skema Tematik 1 Interaksi Sosial Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi	41
Skema Tematik 2 Upaya masyarakat mempertahankan ekonomi pasca bencana	45
Skema Tematik 3 Persiapan pemerintah menghadapi bencana gempa bumi.....	48
Skema Tematik 4 Respon Masyarakat saat terjadi gempa bumi.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau yang terletak di Asia Tenggara diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 5.180.053 km³, terdiri atas daratan seluas 1.922.570 km³ (37,1%), lautan seluas 3.257.483 km³ (62,9%), dan garis pantai sepanjang 81.000 km (BNPB, 2017). Menurut Larama (2020) Indonesia berada di titik zona pertemuan tiga lempeng, hal ini menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami terutama di daerah pesisir pantai. Gempa bumi merupakan bencana yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas patahan, gunung api, dan runtuh bangunan. Gempa bumi merupakan jenis bencana yang merusak dan dapat terjadi setiap saat dalam waktu yang singkat (Yanuarto dkk, 2019).

Data yang didapatkan dari BNPB selama tahun 2021 setidaknya telah terjadi 2.976 bencana di Indonesia dan mengalami peningkatan sebanyak 19,4% dari November 2020 lalu. Sebanyak 80% angka kejadian bencana tersebut terjadi di Provinsi Sumatera Barat dan 31% diantaranya adalah bencana gempa bumi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang mengatakan bahwa Kota Padang diapit oleh dua patahan yang dapat menyebabkan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan

Megathrust. Para ahli memprediksi gempa bumi yang disebabkan oleh patahan megrathrust akan menyebabkan gempa bumi yang berkekuatan 8,9 magnitudo dan akan disusul oleh gelombang tsunami setinggi 6-10 meter di Kota Padang (Banjanahor, 2020).

Telah terjadi tiga gempa besar dalam dua belas tahun terakhir (2009-2021) yang mengguncang Kota Padang dan mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka, dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan. Gempa bumi terbesar yang terjadi di Kota Padang adalah gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka (BNPB, 2021).

Wilayah Kota Padang yang memiliki luas keseluruhan wilayah 7.613 Ha memiliki potensi tinggi bahaya gempa bumi dan tsunami sebesar 19,41%, terutama di daerah dengan wilayah pesisir pantai (Lisandhy, 2020). Salah satu Kecamatan yang terletak di wilayah pesisir pantai adalah Kecamatan Koto Tangah yang memiliki luas daerah sebesar 232,25 km³. Kecamatan Koto Tangah terdiri atas 13 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Letak Kelurahan Pasie Nan Tigo yang sangat dekat dengan pesisir pantai membuat Kelurahan ini termasuk daerah yang rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami (Neflinda et al, 2019).

Bencana alam seperti gempa bumi tidak hanya memberikan dampak buruk pada lingkungan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan fisik, psikologis, dan sosial. Dampak

psikologis pada manusia seharusnya dapat dihilangkan dengan segera. Efek dari bencana seperti gempa bumi tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga mempengaruhi seluruh masyarakat yang terkena dampak dari bencana tersebut. Masyarakat memiliki akses sumber daya dan kemampuan untuk membuat keputusan dalam kondisi tertekan. Perencanaan dan persiapan dalam menghadapi sebuah bencana memerlukan keterlibatan yang bersifat segera dari pemerintah setempat. Hal yang dapat dilakukan masyarakat untuk melindungi diri dari dampak setelah bencana adalah dengan resiliensi. Resiliensi dapat menjaga kehidupan masyarakat dan mengurangi dampak buruk dalam jangka waktu yang panjang (Novianty, 2016).

Menurut Suwarjo (2018) resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon kondisi yang tidak menyenangkan secara positif. Dalam hal ini individu mampu menjadikan kondisi tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri dan mengubah kondisi yang tidak menyenangkan tersebut sebagai suatu hal yang wajar untuk diatasi. Resiliensi masyarakat adalah kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (VanBreda, 2015).

Revich dan Shatte (2020) mengatakan terdapat tujuh kemampuan yang membentuk sebuah resiliensi, yaitu: regulasi emosional, pengendalian impuls, optimisme, empati, *casual analysis*, efikasi diri, dan *reaching out*. Pada dasarnya setiap manusia memiliki semua faktor

resiliensi tersebut, namun yang membedakannya adalah tergantung bagaimana setiap individu menggunakan setiap faktor tersebut semaksimal mungkin sehingga dapat terbentuk kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang dialami, mencegah stress, dan memiliki kemampuan untuk bangkit lebih baik lagi dari keadaan sebelumnya.

Masyarakat merupakan orang-orang pertama yang akan terkena dampak bila suatu bencana terjadi. Masyarakat juga menjadi orang yang pertama kali memberikan respon terhadap bencana yang mereka hadapi. Saat bencana terjadi masyarakatlah yang akan memainkan peran penting dalam mengurangi dampak dari bencana itu sendiri. Sehingga masyarakat harus siap untuk menghadapi kemungkinan terburuk dari suatu bencana. Bencana bisa menyebabkan kematian hingga ratusan ribu nyawa dan memiliki efek jangka panjang bagi keberlangsungan hidup manusia. Jika suatu bencana terjadi, pemerintah ataupun organisasi bantuan bencana tidak akan langsung turun ke lokasi bencana tersebut, sehingga penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri terhadap bencana (Plough et al., 2014).

Masyarakat yang pernah mengalami bencana dan mulai bangkit dari keterpurukan atau sudah resilien, masih memiliki tingkat kewaspadaan yang rendah terhadap bencana. Salah satu faktor timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Oleh sebab itu mempersiapkan kesiapsiagaan bencana sejak dini kepada masyarakat yang rentan terkena

bencana adalah hal yang penting untuk menghindari atau memperkecil risiko munculnya korban (Suttorn dan Tierney, 2017).

Resiliensi masyarakat adalah integrasi antara manajemen bencana dan keterlibatan masyarakat, yang memiliki hubungan positif terhadap mental publik dalam jangka panjang dan pengembangan serta keberlanjutan suatu masyarakat pasca bencana (Paton et al., 2014). Faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap bencana bergantung kepada frekuensi dan tingkat keparahan bencana dan kerentanan dari masyarakat tersebut, sehingga penting untuk memahami persepsi masyarakat dan bagaimana suatu masyarakat melakukan respon terhadap sebuah bencana. Oleh karena itu memahami suatu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap sebuah bencana merupakan suatu esensi untuk membangun resiliensi masyarakat (Twigg, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Ostadtaghizadeh et al (2016) resiliensi masyarakat terhadap bencana di negara Iran dibentuk oleh beberapa faktor yaitu: faktor sosial, manajerial, ekonomi, budaya, fisik dan lingkungan. Faktor-faktor ini bersifat holistik yang akan membuat manajemen bencana di dalam masyarakat lebih efektif dan efisien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ostadtaghizadeh et al. (2015) yang merupakan penelitian systematic review didapatkan bahwa indikator resiliensi masyarakat dikategorikan menjadi lima domain yaitu: sosial, ekonomi, kelembagaan, fisik, dan alam.

Keberhasilan suatu masyarakat dalam melakukan resiliensi bencana tidak hanya didasari oleh usaha dari masyarakat itu sendiri,

namun juga membutuhkan bantuan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Bantuan yang dibutuhkan terutama dalam segi perekonomian, kebijakan, dan manajemen pembangunan organisasi berkelanjutan untuk pemulihan. Hal inilah yang menjadi hal krusial dalam membangun suatu resiliensi masyarakat (Parvin et al., 2015). Menurut Dewi (2017) setelah bencana terjadi juga dibutuhkan penyesuaian sosial dalam masyarakat untuk meningkatkan pembangunan dalam berbagai aspek. Mekanisme penyesuaian komunitas inilah yang akan berperan besar dalam hal membangun kembali rumah, membersihkan daerah yang terkena dampak bencana, membangun fasilitas umum dengan gotong royong, dan menjaga keamanan daerah secara bergantian.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti merasa penting untuk melihat Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kelurahan Pasien Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topik Mengetahui resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam resiliensi terhadap bencana gempa bumi.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Undang-Undang No 24, 2007).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan angin topan (14). Sementara itu, definisi bencana (disaster) menurut WHO adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. (AHO, 2006).

Menurut Asian Disaster Reduction Center bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai materi,

dan lingkungan (alam) di mana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada. (Asian Disaster Reduction Center, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian bencana di atas dapat ditarik suatu kesimpulan pada dasarnya bencana adalah suatu kejadian atau rangkaian peristiwa yang dapat menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana sehingga mengganggu kelangsungan hidup masyarakat.

2. Klasifikasi Bencana

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 klasifikasi bencana terbagi atas tiga:

- a. Bencana Alam yaitu, bencana yang terjadi akibat suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, angin topan, kekeringan dan tanah longsor.
- b. Bencana Non Alam yaitu, bencana yang terjadi akibat peristiwa non alam seperti gagal teknologi dan modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana Sosial yaitu, bencana yang terjadi akibat suatu peristiwa yang disebabkan oleh manusia seperti konflik sosial baik antar kelompok maupun komunitas masyarakat, teror (Hutapea et al., 2021).

3. Manajemen Penanggulangan Bencana

Manajemen bencana merupakan suatu proses dimana akhira dari suatu proses merupakan awal dari proses yang lain, siklus manajemen bencana terdiri dari Mitigasi, Kesiapsiagaan, tanggapan dan

pemulihan. Siklus penanggulangan bencana terdiri dari fase Pra bencana yaitu sebelum terjadinya bencana dengan kegiatan yang dilakukan adalah pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, Bencana yaitu saat terjadinya bencana dilakukan tanggap darurat, dan Pasca bencana yaitu setelah terjadinya bencana dilakukan kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi (Hutapea et al., 2021).

a. Mitigasi

Mitigasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak atau efek berbahaya dari kejadian bencana termasuk kesiapsiagaan dan tindakan pengurangan resiko melalui penyadaran serta peningkatan kemampuan masyarakat, pembangunan fisik, sehingga dampak dari bencana dapat dibatasi terhadap kesehatan manusia, infrastruktur ekonomi dan fungsi masyarakat (Hutapea et al., 2021). Kegiatan Mitigasi secara umum terbagi 2 yaitu:

- 1) Mitigasi Struktural yaitu adanya proyek konstruksi yang dapat mengurangi dampak ekonomi dan sosial.
- 2) Kegiatan Non Struktural yaitu suatu kebijakan dan tindakan yang meningkatkan kesadaran akan suatu bahaya yang mendorong pelaksanaan pembangunan untuk mengurangi dampak bencana seperti diadakannya penyuluhan, peraturan dan pendidikan (Hutapea et al., 2021).

b. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan yaitu suatu upaya perencanaan menanggapi bencana dan menyusun respon bencana sebelum terjadinya bencana seperti pelatihan darurat dan sistem peringatan yang meliputi penilaian resiko dan kecenderungan terjadinya bencana (Hutapea et al., 2021). Kegiatan yang dilakukan saat Kesiapsiagaan adalah:

- 1) Mengaktifkan Pos siaga bencana
- 2) Pelatihan siaga atau simulasi teknis kepada setiap seksi penanggulangan bencana meliputi SAR, Kesehatan, Prasarana, Sosial, Pekerjaan umum.
- 3) Penyediaan inventarisasi sumber daya yang mendukung kedaruratan.
- 4) Menyiapkan dukungan dan mobilisasi logistik.
- 5) Menyiapkan sistem informasi dan komunikasi yang cepat untuk mendukung penanggulangan bencana.
- 6) Menyiapkan dan memasang alat peringatan dini (Early Warning).
- 7) Menyusun rencana kontingensi.
- 8) Sumber daya yang mobilisasi.

c. Tanggap Darurat

Tanggap darurat adalah suatu fase implementasi dari perencanaan yang diambil saat bencana terjadi yang dilakukan untuk meminimalkan bahaya yang ditimbulkan oleh bencana. Pada

fase ini difokuskan pada pemberian bantuan darurat misalnya menyelamatkan nyawa, memberikan pertolongan pertama, meminimalkan dan memulihkan sistem yang rusak seperti sistem komunikasi dan transportasi serta memberikan perawatan dan kebutuhan hidup dasar untuk para korban bencana seperti makan, air dan tempat tinggal (Hutapea et al., 2021). Secara keseluruhan, tujuan dari fase tanggap darurat bencana adalah :

- 1) Memastikan kelangsungan hidup para korban, dengan memastikan para korban hidup dengan kondisi kesehatan yang baik.
- 2) Membangun kembali swasembada dan pelayanan yang penting dengan secepat mungkin untuk semua kelompok khususnya untuk masyarakat yang memiliki perhatian khusus seperti orang yang rentan baik dari segi kesehatan ataupun perekonomian.
- 3) Memperbaiki dan mengganti infrastruktur yang rusak dan memulihkan kegiatan perekonomian.
- 4) Pada kasus konflik sipil atau internasional, bertujuan untuk melindungi penduduk sipil kemudian bekerja sama dengan komite internasional.
- 5) Pada kasus yang diakibatkan perpindahan penduduk yang diakibatkan oleh bencana fase ini bertujuan untuk menemukan solusi secepat mungkin dan memastikan perlindungan serta bantuan yang diperlukan untuk sementara waktu. Beberapa hal

yang dilakukan pada fase tanggap darurat meliputi Peringatan ,evakuasi dan perpindahan penduduk, pencarian dan penyelamatan korban, pengkajian pasca bencana, bantuan logistik dan pasokan, manajemen komunikasi dan informasi, respon dan koping yang selamat, keamanan, manajemen operasi darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi (Hutapea et al., 2021).

d. Pemulihan

Proses pemulihan merupakan fase untuk mengembalikan komunitas ke situasi yang normal (sebelum terjadinya bencana), pemulihan psikologis korban bencana sangat dibutuhkan. Pada fase ini dimana pada fase pasca bencana banyak korban yang mengalami trauma stress yang dapat berlangsung lama seperti kesedihan, merasa sendiri, khawatir, dan cemas yang berlebihan (Hutapea et al., 2021). Rekonstruksi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Prasarana dan sarana yang dibangun kembali.
- 2) Sarana sosial masyarakat dibangun kembali.
- 3) Kehidupan sosial budaya masyarakat diabngkit kembali.
- 4) Merancang bangunan yang tepat dengan menggunakan peralatan yang baik dan tahan terhadap bencana.
- 5) Lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat yang berpartisipasi dan berperan aktif.
- 6) Meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan budaya.

- 7) Meningkatkan fungsi pelayanan publik.
- 8) Meningkatkan pelayanan yang utama di masyarakat (Hutapea et al., 2021).

B. Manajemen Gempa Bumi

1. Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik yang biasanya di sebabkan oleh pergerakan kerak bumi (BMKG,2019). Gempa Bumi adalah suatu peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh adanya tumbukan antar lempeng bumi berupa adanya patahan, runtuhuan batuan ataupun aktifitas gunungapi yang dapat terjadi setiap saat serta merusak bangunan, jalan dan jembatan dan lain-lain (Addiarto, 2021).

Sedangkan menurut BNPB (2017) gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (Patahan), aktivitas gunung api, atau runtuhuan batuan yang dapat merusak menghancurkan bangunan, jalan, jembatan dan sebagainya dalam sekejap.

a. Penyebab Gempa Bumi

Menurut BMKG (2019) bumi dibagi dalam tiga lapisan yaitu, lapisan kerak bumi, selimut bumi dan inti bumi. Bagian kerak bumi terbagi dalam lempengan-lempengan yang berbentuk tidak beraturan dan padat, ketika lempengan tersebut bergesekan

satu sama lain atau yang biasa disebut dengan adanya patahan pada lempengan tersebut maka akan menyebabkan gempa bumi.

b. Upaya Penanggulangan Gempa Bumi

Menurut BNPB (2017) ada beberapa upaya manajemen bencana gempa bumi sebagai berikut:

1) Tahap Pra-Bencana

- a) Menyiapkan rencana untuk penyelamatan diri apabila gempa bumi terjadi.
- b) Melakukan latihan yang dapat bermanfaat dalam menghadapi reruntuhan saat gempa bumi, seperti menunduk, perlindungan terhadap kepala, berpegangan ataupun bersembunyi di bawah meja.
- c) Menyiapkan alat pemadam kebakaran, alat keselamatan standar, dan persediaan obat-obatan.
- d) Membangun rekonstruksi rumah yang tahan terhadap guncangan gempa bumi dengan fondasi yang kuat.
- e) Memperhatikan daerah rawan gempa bumi dan aturan seputar penggunaan lahan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2) Tahap Saat Bencana

- a) Upayakan keselamatan diri dengan cara berlindung di bawah meja untuk menghindari dari benda-benda yang jatuh dan jendela kaca.

- b) Perhatikan kemungkinan pecahan kaca, genteng, atau material lainnya dengan tetap melindungi kepala dan segera menuju ke lapangan terbuka, jangan berdiri didekat tiang, pohon, atau sumber listrik atau gedung yang mungkin roboh.
- c) Gunakan tangga darurat untuk evakuasi darurat.
- d) Ikuti instruksi evakuasi.
- e) Apabila mendengar peringatan dini tsunami segera lakukan evakuasi menuju ke tempat tinggi seperti bukit dan bangunan tinggi.

3) Tahap Pasca Bencana

- a) Tetap waspada terhadap gempa bumi susulan.
- b) Evakuasi diri setelah gempa bumi berhenti ketika berada di dalam bangunan.
- c) Tetap berada di bawah meja yang kuat jika berada di rumah.
- d) Berdiri di tempat terbuka yang jauh dari gedung dan tiang listrik.

2. Dampak Bencana

Menurut Sembiring (2019) ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh bencana yaitu:

- a. Korban masal yang mengalami luka-luka, kecacatan bahkan kematian.

- b. Meningkatnya angka kesakitan, kematian, gizi buruk di pengungsian.
- c. Tidak tersedianya sarana air bersih dan lingkungan yang kotor selama di pengungsian.
- d. Pelayanan kesehatan tidak dapat berfungsi secara maksimal.
- e. Rusaknya sarana dan prasarana kesehatan.
- f. Transportasi dan alat komunikasi tidak dapat berfungsi dengan baik.

Sedangkan menurut (Erchanis, 2019) dampak dari bencana alam adalah sebagai berikut:

- a. Kehilangan tempat tinggal untuk sementara atau seterusnya.
- b. Kehilangan mata pencaharian.
- c. Berpisah dengan keluarga.
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar tidak memadai.
- e. Terganggunya masa pendidikan.
- f. Risiko timbulnya penyakit.
- g. Terganggunya fungsi dan peran keluarga.
- h. Hilangnya harga diri.
- i. Terhambatnya pelaksanaan fungsi dan peran sosial dalam kekerabatan.
- j. Kejenuhan akibat ketidakpastian.
- k. Adanya pemikiran yang tidak realistis.

C. Konsep Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Menurut (Hendriani, 2018) Resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis yang melibatkan berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan. Sedangkan menurut Reivich dan sattu resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan respon dengan suatu cara yang sehat dan produktif pada saat berhadapan dengan trauma yang dialaminya dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari yang ada (Rini, 2017).

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau risiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten and Garmezy, 2007). Pendapat Grotberg (1995) banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tentang resiliensi. Menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.

Namun demikian, seringkali ditemukan resiliensi individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Manusia lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental atau fisi.

Ketidakkampuan dalam menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat. Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup (Hendriani, 2018).

Untuk melihat seberapa besar peran dari resiliensi dapat membantu individu untuk bertahan dalam setiap ujian hidupnya. Menurut Reivich and Shatte (2002) ada empat prinsip yang dijadikan dasar bagi keterampilan resiliensi yaitu :

- a. Manusia dapat berubah. Manusia bukanlah korban dari leluhur atau masa lalunya. Setiap manusia bebas mengubah hidupnya, memiliki keinginan dan dorongan. Setiap individu dianugerahi dengan keterampilan untuk menciptakan keberuntungan dalam hidupnya sendiri.
- b. Pikiran adalah kunci untuk meningkatkan resiliensi. Kognisi individu akan mempengaruhi emosi. Emosi yang akan menentukan siapa yang tetap resilien atau memilih untuk mengalah.
- c. Ketepatan berpikir adalah kunci. Optimisme yang realistis tidak mengasumsikan bahwa hal-hal baik akan datang dengan sendirinya. Hal-hal yang baik hanya akan terjadi melalui usaha, pemecahan masalah dan perencanaan.
- d. Fokus adalah kekuatan manusia. Resiliensi merupakan kekuatan dasar yang mendasari semua karakteristik positif pada kondisi emosional dan psikologis manusia. Tanpa resiliensi tidak akan ada keberanian, rasionalitas dan insight.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Faktor yang dapat mendukung resiliensi menurut Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson & Yuen (2011) dikategorikan dalam sumber-sumber resiliensi. Sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, self-efficacy, self esteem, internal locus of control, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya.
- b. Faktor biologis yaitu lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis
- c. Faktor lingkungan yaitu level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, secure attachment pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pastinya dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Faktor lingkungan dengan skala luasnya mencakupi sistem komunitas seperti lingkungan sekolah, masyarakat, pelayanan masyarakat, kesempatan melakukan kegiatan yang positif, faktor-faktor budaya, spiritualitas, agama, serta pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, berhubungan dengan tingkat resiliensi.

Masten dan Coatswort menyebutkan bahwa ketika individu mampu mencapai tingkat resiliensi dalam dirinya itu didukung oleh beberapa faktor antara lain:

a. Faktor Individu

Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Melalui kemampuan kognitif individu dapat berpikir bahwa sebab terjadinya bencana bukan hanya karena kelalaian namun juga atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Begitu juga akibatnya, individu akan berpikir untuk tidak menyesali apa yang terjadi dan berusaha memaknainya serta berusaha menumbuhkan semangat dan optimalisasi kemampuan berpikir untuk menjadi pulih seperti sedia kala. Untuk kembali pulih diperlukan tingkat intelegensi minimal, yaitu pada tingkat rata-rata.

Berkembangnya resiliensi pada diri individu sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, melalui kemampuan membaca, dan berkomunikasi secara non verbal. Resiliensi juga dikaitkan dengan kemampuan individu untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan memanfaatkan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan dan melayani anak. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu-individu yang mengalami stres dan trauma. Keterikatan para anggota keluarga amat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami musibah untuk dapat pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif. Begitu juga dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi.

Selain dukungan dari orang tua, struktur keluarga juga memiliki peran penting bagi individu. Struktur keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak akan mudah menumbuhkan resiliensi. Sebaliknya keluarga yang tidak utuh dapat menghambat tumbuh kembang resiliensi.

c. Faktor Komunitas/Masyarakat sekitar

Adanya faktor komunitas yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi seorang individu adalah mendapatkan perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi masyarakat. Melalui komunikasi seorang individu akan merasa di hargai keberadaannya oleh orang lain, seorang individu akan merasa hubungan dan dukungan yang membantu mereka dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada dan mengatasi konsekuensi negatif yang sering kali dihadapi oleh individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor-faktor dari dalam individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi, karakteristik kepribadian, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial, faktor demografi (usia, jenis kelamin dan suku). Faktor eksternal meliputi, faktor lingkungan yang meliputi baik lingkungan dalam lingkup sempit ataupun luas. Dalam lingkungan-lingkungan sempit yaitu orang tua dan teman sebaya dan lingkungan luas yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, budaya, agama dan pemerintah, dan lain sebagainya.

3. Resiliensi masyarakat terhadap bencana

Resiliensi masyarakat terhadap bencana adalah integrasi antara manajemen bencana dan keterlibatan masyarakat, yang memiliki hubungan positif terhadap mental public dalam jangka panjang dan pengembangan serta keberlanjutan suatu masyarakat pasca bencana (Paton et al., 2014). Faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap bencana bergantung kepada frekuensi dan tingkat keparahan bencana dan kerentanan dari masyarakat tersebut, sehingga penting untuk memahami persepsi masyarakat dan bagaimana suatu masyarakat melakukan respon terhadap sebuah bencana. Oleh karena itu memahami suatu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap sebuah bencana merupakan suatu esensi untuk membangun resiliensi masyarakat (Twigg, 2016).

Resiliensi masyarakat secara garis besar muncul dari kemampuan masyarakat itu sendiri serta di dorong oleh faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan sector swasta dalam merencanakan, mempersiapkan, menyerap, menanggapi, dan pulih terhadap bencana serta dapat beradaptasi dengan kondisi baru.

Mayunga (2015) mengatakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat diterapkan dan berkontribusi mengurangi kerentanan dan meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana, yaitu :

a. Aspek sosial

Aspek sosial yang dimaksud dapat mempengaruhi resiliensi masyarakat terhadap bencana adalah organisasi sosial dalam masyarakat, norma yang berlaku di masyarakat, serta koordinasi dan kerja sama masyarakat,. Misalnya organisasi sosial dapat membentuk ikatan dan jaringan komunitas yang dapat bermanfaat sebagai sumber daya sosial dalam masyarakat, dimana apabila terdapat masalah di dalam masyarakat, masalah tersebut dapat diatas secara bersama-sama. Jaringan sosial dalam masyarakat merupakan modal penting yang memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan masalah lebih mudah.

Aspek sosial dalam masyarakat dapat dilihat dengan adanya organisasi dalam masyarakat, asosiasi sukarelawan, organisasi keagamaan, karang taruna, dan kelompok sosial lainnya. Tindakan yang termasuk ke dalam aspek sosial seperti gotong royong,

hubungan saling percaya antar manusia, dan kerja sama yang saling menguntungkan sebagai jaminan sosial.

b. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi dalam resiliensi masyarakat terhadap bencana menunjukkan sumber daya keuangan yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Hal itu termasuk pendapatan, tabungan, investasi dan kredit. Kontribusi faktor ekonomi dalam membangun resiliensi dalam masyarakat adalah dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyerap dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Artinya disini masyarakat dapat mencari alternative sumber nafkah lain saat pasca bencana yang dapat meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana.

Faktor ekonomi menjadi berpengaruh terhadap resiliensi karena apabila masyarakat memiliki perekonomian yang stabil, umumnya akan meningkatkan ketahanan atau resiliensi masyarakat dalam menghadapi hal-hal negative diluar dugaan, dan masyarakat yang memiliki perekonomian yang tidak sehat akan dapat meningkatkan kerentanan.

c. Aspek fisik

Aspek fisik dalam resiliensi masyarakat terhadap bencana mengacu kepada lingkungan yang dibentuk untuk ketahanan terhadap bencana. Aspek ini terbentuk sebagai proses produksi dari ekonomi seperti bangunan umum, bendungan, tanggul, shelter,

sirine tanda bahaya, adanya jalur evakuasi, dan lain sebagainya. Aspek fisik juga mencakup listrik, air, saluran telepon, dan infrastruktur seperti rumah sakit, sekolah, kantor polisi, pemadam kebakaran, dan lain sebagainya.

Aspek fisik merupakan modal penting bagi masyarakat untuk meningkatkan ketahanan saat terjadi bencana. Seperti jalan, jembatan, bendungan, shelter, sistem komunikasi, jalur evakuasi, sirine tanda bahaya sangat penting bagi masyarakat terutama selama waktu evakuasi.

d. Aspek sumber daya manusia

Sumber daya manusia didefinisikan sebagai populasi produktif yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Beberapa hal yang mempengaruhi sumber daya manusia saat bencana adalah pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Pengalaman dalam menghadapi bencana memberikan tambahan keuntungan karena dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi, beradaptasi dan pulih terhadap bencana.

e. Aspek ekologi (alam)

Aspek alam atau ekologi merupakan persediaan sumber daya alam yang dapat mendukung dan memberi manfaat pada kehidupan manusia. Sumber daya alam yang dimaksud adalah tanah, air, sumber daya air yang ada didalamnya (ikan), pohon

sebagai hasil hutan, binatang buruan, keanekaragaman hayati, dan semua kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Aspek alam merupakan modal penting yang dapat menopang kehidupan manusia, namun aktivitas manusia seringkali bertanggung jawab atas menipisnya stok dan kualitas dari sumber daya alam itu sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan cara dalam mendapatkan jawaban pada suatu pertanyaan, mengumpulkan fakta, menghasilkan suatu temuan yang tidak dapat ditemukan sebelumnya dan menghasilkan temuan baru yang dapat dipakai melebihi batasan-batasan penelitian yang ada didalam penelitian kuantitatif (Saryono & Mekar, 2013).

B. Subjek Penelitian

Sampel pada penelitian kualitatif disebut dengan partisipan, narasumber, atau informan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kualitatif menentukan sampel diawal penelitian bukanlah hal yang wajib dilakukan peneliti. Peneliti cukup menentukan rentang jumlah sampel yang diperlukan (misalnya diperlukan 3-10 partisipan) disertai dengan sumber referensi yang menjadi rujukannya (Afriyanti & Rachmawati, 2014). Penentuan sampel (partisipan) dalam penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah tetapi berdasarkan pada asas kesesuaian dan kecukupan

sampai mencapai saturasi data sampai pada suatu kejenuhan dimana tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan dan pengulangan telah dicapai (Saryono & Mekar, 2013).

Untuk menentukan partisipan menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan kedalam penelitian, dimana partisipan yang dapat diambil memberikan informasi yang berharga bagi penelitian (Saryono & Mekar, 2013). Pemilihan partisipan pada penelitian harus berdasarkan kriteria, kriteria yang ditentukan adalah:

Kriteria Inklusi:

- 1) Kepala Lurah Kelurahan Pasie Nan Tigo
- 2) Kader siaga bencana Kelurahan Pasie Nan Tigo
- 3) Tokoh masyarakat Kelurahan Pasien Nan Tigo
- 4) Bersedia menjadi pasrtisipan

Berdasarkan kriteria inklusi diatas didapatkan empat orang partisipan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Waktu Penelitian dimulai dari bulan Juli tahun 2022.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrument

Pada penelitian kualitatif, pengumpul data utama dan instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelopor penelitian (Afriyanti & Rachmawati, 2014).

a. Alat bantu (lembar pedoman wawancara)

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Strategi pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara. Untuk alat bantu yang digunakan dalam penelitian:

- 1) Alat perekam, yang digunakan untuk merekam seluruh ungkapan partisipan selama proses wawancara
- 2) Catatan kecil peneliti, untuk menulis poin yang dirasakan penting
- 3) Panduan wawancara yang tidak baku. Panduan ini digunakan peneliti selama wawancara dengan tujuan memfokuskan kembali partisipan. Apabila partisipan tidak fokus terhadap informasi yang disampaikan sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Etika Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan prinsip dasar dan kaidah etika penelitian menurut Notoatmodjo (2010), sebagai berikut:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti harus mempertimbangkan hak-hak subjek penelitian dalam mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian tersebut. Selain itu, peneliti memberikan kebebasan kepada subjek penelitian untuk memberikan atau tidak memberikan informasi. Prinsip ini dituangkan dalam lembar persetujuan subjek (*informed consent*) yaitu lembar persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian, yang mencakup:

- a. Penjelasan manfaat penelitian
 - b. Penjelasan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan
 - c. Penjelasan manfaat yang diperoleh
 - d. Persetujuan peneliti dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh subjek berkaitan dengan prosedur penelitian
 - e. Persetujuan subjek boleh mengundurkan diri sebagai objek penelitian kapanpun
 - f. Menjamin kerahasiaan identitas, anonimitas, dan informasi yang diberikan responden
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Setiap individu memiliki hak-hak yang dipenuhi salah satunya adalah privasi dan kebebasan seseorang dalam memberikan informasi. Maka dari itu, dalam penelitian peneliti tidak boleh menampilkan identitas responden, peneliti dapat menggunakan coding sebagai pengganti identitas responden.

3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Peneliti harus menjaga keterbukaan dan keadilan. Prinsip keterbukaan dimana peneliti menjelaskan prosedur penelitian, sedangkan prinsip keadilan peneliti menjamin semua subjek penelitian akan mendapatkan perlakuan dan keuntungan yang sama.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefis*)

Dalam pelaksanaan penelitian peneliti harus memperhitungkan antara manfaat dan kerugian dari penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi cara pengumpulan data dan prosedur pengumpulan data, yaitu:

1. Cara pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Saryono & Mawar, 2013).

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini mengizinkan peneliti untuk

mengendalikan proses wawancara agar peneliti dapat mengeksplorasi topik dan tujuan penelitian (Ridwan, 2017).

2. Proses pengumpulan data

a. Tahap persiapan

- 1) Peneliti mengurus surat perizinan dengan mendapatkan surat pengantar penelitian dari Fakultas Keperawatan Unand yang ditunjukkan kepada Kecamatan Koto Tangah dan Kelurahan Pasié Nan Tigo.
- 2) Setelah itu, peneliti datang ke Kecamatan Koto Tangah dan Kelurahan Pasié Nan Tigo dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian ditempat tersebut
- 3) Peneliti menemui Kepala Lurah sebagai partisipan 1, peneliti membina hubungan saling percaya dengan menggunakan teknik komunikasi terapeutik
- 4) Peneliti memberikan penjelasan kepada partisipan 1 terkait tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko yang mungkin ditimbulkan dan peneliti meminta kesediaan untuk menjadi partisipan 1. Kemudian memberikan *inform consent* kepada partisipan 1. Setelah partisipan menandatangani dan menyetujui menjadi partisipan baru kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan kesediaan waktu dan wawancara
- 5) Kesepakatan waktu, meliputi kapan waktu untuk kunjungan wawancara

- 6) Pada saat dilakukan wawancara, jika partisipan bersedia di wawancara pada saat itu juga dan menyepakati tempat yang nyaman untuk dilakukan wawancara.
- 7) Partisipan berikutnya yang dipilih oleh peneliti adalah ketua RT 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo sekaligus kader siaga bencana kelurahan. Proses serupa dengan partisipan 1 dilakukan terhadap partisipan 2.
- 8) Begitu seterusnya hingga terjadi saturasi data pada partisipan ke-4.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada partisipan. Tahap ini dilakukan dalam 3 fase, yaitu fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.

1) Fase orientasi

Fase orientasi dilakukan setelah partisipan menandatangani informed consent sebagai persetujuan menjadi responden. Semua wawancara awal dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo dan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Pelaksanaan wawancara dilakukan senyaman mungkin, peneliti dan partisipan duduk berhadapan, peneliti menyiapkan alat tulis dan alat perekam. Setelah menjalin hubungan saling percaya peneliti melakukan wawancara mendalam.

2) Fase kerja

Dilakukan wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara dan komunikasi terapeutik. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan wawancara. Apabila partisipan tidak dapat menjawab pertanyaan, peneliti mencoba memberikan ilustrasi yang hampir sama.

3) Fase terminasi

Pada tahap terminasi saat partisipan telah menjawab semua pertanyaan. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada partisipan atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.

c. Tahap Akhir

Tahap terminasi akhir dilakukan peneliti setelah semua partisipan memvalidasi hasil transkrip verbatim dan rekaman wawancara. Pada tahap ini tidak ada perubahan data baik penambahan maupun pengurangan data. Peneliti memastikan hasil transkrip verbatim maupun wawancara telah sesuai fakta. Peneliti melakukan terminasi akhir dengan partisipan dan mengucapkan terima kasih atas partisipan karena telah berpartisipasi aktif dalam proses penelitian dan menyampaikan bahwa proses penelitian telah selesai

G. Analisa Data

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif (Afriyanti & Rachmawati, 2014), antara lain:

1. *Bracketing*

Bracketing merupakan proses untuk mensuprasi, mengurung, atau menyimpan segala asumsi, pengetahuan, dan keyakinan yang peneliti miliki terkait fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menemukan data atau informasi yang benar-benar alamiah dan berasal dari cerita atau ungkapan langsung dari partisipan tentang pengalaman yang dialaminya tanpa dipengaruhi berbagai asumsi, pengetahuan, dan keyakinan peneliti.

2. Intuisi

Dalam melakukan intuisi, langkah awal yang harus diperhatikan adalah ketika mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengeksplorasi pengalaman partisipan terkait hal yang diteliti melalui pengamatan langsung, wawancara, penemuan dokumen tertulis, dan menuliskan berbagai catatan lapangan selama pengambilan data. Ketika melalui intuisi, peneliti tidak diperbolehkan memberikan kecaman, evaluasi, opini, atau segala hal yang membuat peneliti kehilangan konsentrasi terhadap data atau informasi yang diceritakan kepada partisipannya.

3. Analisa data

Proses analisa data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Donsu, 2016). Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuisioner, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan secara bersamaan (simultantly) dengan proses pengumpulan data. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat subjektif karena peneliti adalah instrumen utama untuk pengambilan data dan analisa data penelitiannya (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Analisa data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan pendekatan collaizy. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada satu partisipan, peneliti akan menganalisa data yang didapatkan oleh partisipan pertama secara keseluruhan kemudian wawancara dilanjutkan kepada partisipan kedua. Langkah secara umum proses analisis data pada penelitian ini dilakukan menurut (Collaizy, 1978 dalam Speziale & Carpenter, 2011), yaitu:

- a. Membuat transkrip data untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang bermakna dari partisipan dengan memberi garis bawah. Transkrip ini dilakukan melalui proses verbatim dari rekaman hasil wawancara pada setiap partisipan, kemudian menyatukan hasil rekaman dengan catatan lapangan untuk melengkapi data wawancara atau transkrip.

- b. Untuk menilai keakuratan hasil wawancara, peneliti mendengarkan kembali rekaman wawancara dan mencocokkan dengan membaca transkrip verbatim yang telah dibuat oleh peneliti. Selain itu, hasil catatan lapangan yang didapatkan saat wawancara berlangsung yakni berupa respon non-verbal yang diperlihatkan informan diintegrasikan dalam bentuk transkrip.
- c. Membaca transkrip verbatim secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap hasil wawancara.
- d. Setelah itu, peneliti memilih kata-kata kunci dari pernyataan-pernyataan yang memiliki makna dari arti yang hampir sama dan terkait dengan fenomena yang diteliti untuk dikelompokkan dalam kategori-kategori.
- e. Peneliti mencoba mencari hubungan dari kategori tersebut dan mengelompokkannya ke dalam sub-sub tema sehingga dapat membentuk suatu tema yang utuh.
- f. Peneliti menuliskan deskripsi dengan lengkap, peneliti menyusun tema yang teridentifikasi selama proses analisis data kemudian mendeskripsikan dalam bentuk tulisan.
- g. Setelah dilakukan konfirmasi dan tidak terdapat data tambahan dari data-data yang diperoleh sebelumnya maka tema-tema potensial tersebut dimatangkan menjadi tema-tema akhir. Proses akhir pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis kembali data dari hasil validasi kemudian menambahkan ke dalam deskripsi akhir.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan akhir dari pengumpulan analisis data. Peneliti menuliskan deskripsi atau interpretasi dalam bentuk hasil temuan dan pembahasan dari fenomena yang diteliti untuk mengkomunikasikan hasil akhir penelitian kepada pembaca dengan memberikan gambaran tertulis secara utuh kasus yang diteliti. Kemudian membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya serta memberikan kritisi berdasarkan pola hubungan tema yang terbentuk dari kasus yang diteliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan

Pengumpulan data dilakukan di wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo pada tanggal 4-12 Juli 2022 guna mengeksplorasi lebih dalam terkait resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2022. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 4 (empat) orang. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria penelitian kepala lurah Kelurahan Pasie Nan Tigo, kader siaga bencana Kelurahan Pasie Nan Tigo, tokoh masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan bersedia menjadi partisipan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk transkrip verbatim disertai analisis tematik. Selanjutnya ditetapkan tema dan sub tema terkait dengan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi. Peneliti melakukan pemilihan partisipan secara acak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat empat anggota masyarakat yang terpilih menjadi partisipan. Penetapan empat partisipan ini data yang didapatkan sudah memenuhi saturasi atau kejenuhan data sebelumnya. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh peneliti dan partisipan. Pada penelitian ini, saturasi data telah terpenuhi dengan 4 orang partisipan.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan setelah peneliti menjelaskan prosedur penelitian, manfaat, risiko yang mungkin timbul selama penelitian dan meminta kesediaan untuk menjadi partisipan dengan menandatangani *informed consent*. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati. Wawancara dilakukan di tempat yang sudah disepakati bersama dengan partisipan

2. Hasil Penelitian

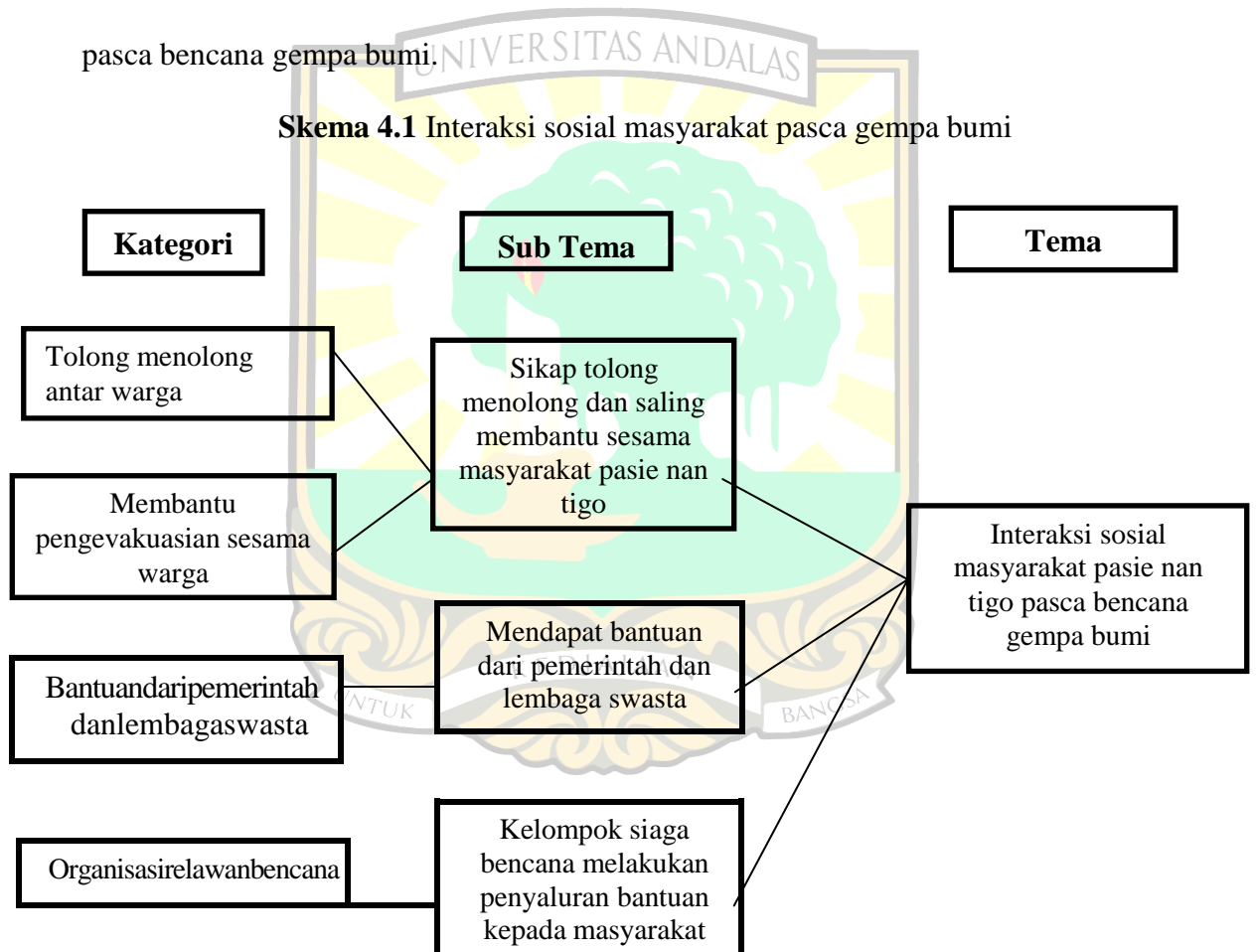
Hasil analisa yang didapatkan dari penelitian ini adalah, terdapat empat tema yang menjelaskan tentang resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi, yaitu : (1) Interaksi sosial masyarakat pasca bencana gempa bumi, (2) Upaya masyarakat mempertahankan perekonomian pasca gempa bumi, (3) Persiapan pemerintah setempat dalam menghadapi bencana pasca gempa bumi 2009, (4) Respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi.

Pada penelitian ini prosedur yang dilakukan untuk mendapatkan tema dimulai dengan mendengarkan deskripsi verbal melalui rekaman wawancara, dilanjutkan dengan membaca kembali transkrip verbatim hasil wawancara. Kemudian peneliti menganalisa pernyataan khusus dan mencari kata kunci untuk mendapatkan kategori dari pernyataan tersebut. Setelah mendapatkan kategori yang tepat sesuai dengan transkrip verbatim hasil wawancara, peneliti kemudian menentukan sub tema dan tema sesuai dengan hasil yang didapatkan.

a. Tema 1 : Interaksi sosial masyarakat pasie nan tigo pasca bencana gempa bumi

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat interasik sosial di dalam masyarakat pasie nan tigo pasca bencana gempa bumi. Interaksi sosial di masyarakat pasie nan tigo dalam bentuk interaksi antar masyarakat, bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta, serta peran organisasi masyarakat pasca bencana gempa bumi. Sehingga peneliti menetapkan bahwa pada penelitian ini terdapat tiga sub tema pada interaksi sosial masyarakat pasie nan tigo pasca bencana gempa bumi.

Skema 4.1 Interaksi sosial masyarakat pasca gempa bumi



1) **Sub Tema : Sikap tolong menolong dan saling membantu sesama dan gotong royong masyarakat pasie nan tigo**

Hasil dari wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa adanya sikap tolong menolong, saling membantu serta sikap gotong royong pasca gempa bumi di masyarakat pasie nan tigo. Hal ini didukung dengan beberapa pernyataan partisipan yaitu:

a) **Kategori : Tolong menolong sesama warga**

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa 3 dari 4 partisipan mengatakan masyarakat pasie nan tigo saling tolong menolong pasca gempa bumi.

“...warga disini membantu pembangunan rumah, **saling tolong menolong**” P1

“...alhamdulillah baik dan masih **peduli sesama..**” P2

“Alhamdulillah waktu itu **dibantu cari sama tetangga disini** dan ketemu dia di tepi jalan depan sana, mungkin karena shock jadi dia lari aja sendiri. **Untungnya waktu itu ada yg bantu cariin**” P2

“masyarakat disini masih memiliki budaya **saling membantu,..bekerja sama mempercepat pemulihan**” P3

b) **Membantu pengevakuasian sesama warga**

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 2 dari 4 partisipan mengatakan membantu pengevakuasian warga yang terkendala dalam penyelamatan diri saat bencana gempa bumi.

“...**membantu menyelamatkan orang-orang tua** yang gak bisa menyelamatkan diri waktu itu” P1

“waktu itu ibu **gak hanya berangkat dengan keluarga saja**, ibu juga **mengajak tetangga ibuk untuk ikut bersama ibuk menyelamatkan diri** menggunakan mobil ibuk” P4

2) Sub tema : Mendapat bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta

Hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat partisipan didapatkan bahwa ada interaksi masyarakat dengan pemerintah dibuktikan dengan masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan yang didapatkan tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari lembaga swasta. Bantuan yang didapatkan berupa kebutuhan pokok sehari-hari, bantuan air bersih, dan bantuan perbaikan rumah yang mengalami kerusakan akibat bencana gempa bumi. Hal ini didukung dengan beberapa pernyataan partisipan yaitu :

“mendapatkan **bantuan dari pemerintah dan instansi swasta** waktu itu dikasih makanan, baju, dan bantuan rumah, bantuan air bersih...”

P1

“...waktu itu **bantuan yang ibu rasakan dari pemerintah** kayak makanan pokok, baju, selimut...bantuannya gak dari pemerintah aja tapi **dari pihak swasta juga ada**” P2

“**bantuan dari pemerintah** ada makanan, selimut, kebutuhan sehari-hari, air, yang kayak gitu, ada juga **bantuan dari lembaga swasta**”

P4

“Bantuan tu **pasti ado sih dari pemerintah**. Patang tu dapek makanan, keperluan sehari-harilah ado dapek”

3) Sub tema 3 : Kelompok siaga bencana melakukan penyaluran bantuan kepada masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari partisipan terdapat bantuan dari organisasi masyarakat pasie nan tigo dalam penyaluran bantuan dari pemerintah dan instansi atau lembaga swasta kepada masyarakat, yang dalam hal ini penyaluran bantuan dibantu oleh

organisasi relawan kelompok siaga bencana yang dibentuk oleh kelurahan pasie nan tigo. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagai berikut :

“...**relawan bencana** yang ditugaskan untuk membantu masyarakat, mereka ditugaskan untuk **membantu penyaluran bantuan**” P1

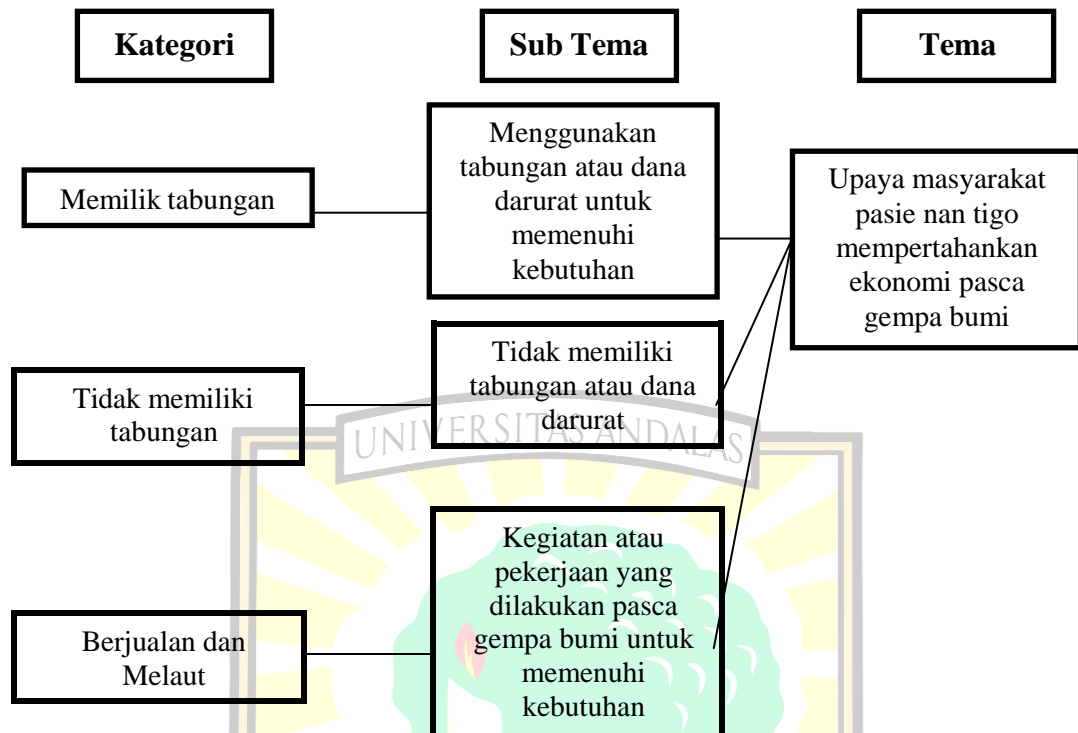
“organisasi masyarakat waktu itu setahu abang **ada organisasi kayak KSB** organisasi relawan bencana” P3

“...kami dari **tim KSB** dan ada satu organisasi mersicorp itu organisasi relawan selain KSB yang **ikut serta menyalurkan bantuan dari pemerintah** ke warga pasie nan tigo waktu itu” P4

b. Tema 2 : Upaya masyarakat pasie nan tigo mempertahankan ekonomi pasca gempa bumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan terkait upaya masyarakat dalam mempertahankan kondisi ekonomi pasca gempa bumi didapatkan bahwa terdapat partisipan yang bertahan dengan uang tabungan atau dana darurat, ada juga masyarakat yang tidak memiliki dana darurat, serta sebagian masyarakat ada yang berjualan dan melaut untuk mempertahankan kondisi ekonomi pasca bencana. Sehingga peneliti menetapkan terdapat tiga sub tema dalam tema kedua ini yaitu penggunaan tabungan untuk memenuhi kebutuhan pasca gempa bumi, tidak memiliki dana darurat atau tabungan untuk memenuhi kebutuhan, dan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan pasca gempa bumi untuk memenuhi kebutuhan. Skema analisa tematik untuk tema ini adalah sebagai berikut :

Skema 4.2 Upaya masyarakat pasie nan tigo mempertahankan ekonomi pasca gempa bumi



1) Sub tema : Menggunakan tabungan atau dana darurat untuk memenuhi kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan tiga dari 4 partisipan memiliki tabungan atau uang simpanan yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasca bencana gempa bumi. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagai berikut :

“...ibu saya itu juga **memiliki uang simpanan** yang terbiasa di tabung, jadi **pakai uang itu untuk mencukupi kebutuhan**, sambil menunggu bantuan” P1

“mama abang emang tipe yang **suko menyimpan pith yang inyo dapek**, waktu tu **sebagian penghidupan dari sinan juo sih**” P3

“...ada **tersisa uang simpanan** ibu jadi itulah yang di **hemat-hemat untuk memenuhi kebutuhan**” P4

2) Sub tema : Tidak memiliki tabungan atau dana darurat

Hasil wawancara yang didapatkan dari partisipan, didapatkan bahwa satu dari empat partisipan tidak memiliki uang tabungan atau dana darurat yang dipersiapkan untuk menghadapi bencana seperti gempa bumi. Saat terjadi bencana partisipan mencukupi kebutuhannya dengan pindah sementara ke rumah orang tuanya dan mendapatkan bantuan dari orang tuanya. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagai berikut :

“waktu gempa itu ibu **ga ada nyimpan uang tabungan**. Jadi waktu itu **numpang sama orang tua...**” P2

3) Kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan pasca gempa bumi untuk memenuhi kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat partisipan didapatkan bahwa keempat partisipan menjelaskan masyarakat pasie nan tigo secara umum ketika terjadi gempa bumi tetap melakukan aktivitas melaut yang dilakukan oleh nelayan setempat. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit membuat nelayan disekitar wilayah pasie nan tigo harus tetap memenuhi kebutuhan hidup, dan yang bisa mereka lakukan hanyalah melaut. Keempat partisipan juga menyebutkan bahwa aktivitas jual beli pasca gempa bumi juga sudah mulai aktif, dikarenakan bantuan yang belum datang membuat masyarakat terpaksa untuk melakukan aktivitas jual beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagai berikut:

“..jadi anak ibu memang sudah ikut melaut dengan nelayan kenalan dia,... tapi pas setelah gempa itu karena **memang butuh pemasukan, jadi dia ikutlah berlayar ke laut**” P4

“jadi setelah **1 atau 2 hari setelah gempa tu udah ada yang jualan..**” P4

“Jadi sesudah gempa tu ado **juo pasa ketek-ketek gitulah..**” P3

“pai **ka lauik manangkok ikan...dapek pith dari sinan**” P3

“tokonya gak ikut roboh ada sebagian yang **memang dia berjualan setelah gempa tu**” P2

“kalau mereka **gak melaut** dari mana mereka dapat uang kan tu **gak bisalah mereka makan.**” P2

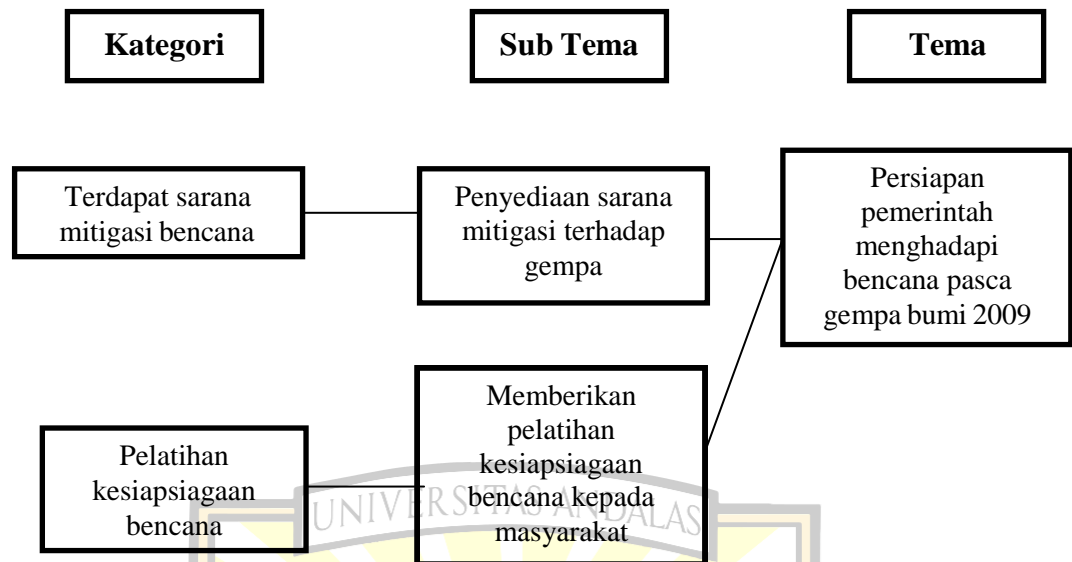
“walaupun kemarin ni baru gempa, **besoknya** biasanya **langsung ada yang jualan**” P1

“disini banyak yang **ekonomi menengah kebawah**, jadi mereka harus **pergi melaut mencari ikan** biar bisa dijual” P1

c. Tema 3 : Persiapan pemerintah menghadapi bencana pasca gempa bumi

Tema ini didapatkan berdasarkan dari persiapan pemerintah menghadapi bencana setelah merasakan dampak dari bencana gempa bumi tahun 2009. Persiapan pemerintah dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari penyediaan sarana mitigasi seperti shelter, sirine peringatan tsunami, dan jalur evakuasi. Serta persiapan pemerintah pasie nan tigo dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari pemberian pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat untuk mempersiapkan masyarakat terhadap bencana. Sehingga skema yang dapat dipaparkan dari tema ini yaitu:

Skema 4.3 Persiapan pemerintah menghadapi bencana pasca gempa bumi



1) Sub tema : Penyediaan sarana mitigasi terhadap gempa

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa semua partisipan mengatakan terdapat shelter yang disediakan oleh pemerintah kelurahan di daerah pasie nan tigo. Shelter tersebut berlokasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang terletak di kelurahan pasie nan tigo. Seluruh partisipan mengatakan pasie nan tigo memiliki sirine tanda bahaya tsunami, namun beberapa partisipan tidak tau pasti dimana keberadaan sirine tersebut. Hal itu karena sirine tanda bahaya tsunami hanya akan berbunyi saat gempa yang terjadi berpotensi tsunami. Partisipan juga mengatakan wilayah pasie nan tigo sudah memiliki jalur evakuasi untuk proses evakuasi warga atau masyarakat ke daerah yang aman atau zona hijau. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagai berikut:

“kalau **shelter disini** ada di **universitas muhammadiyah** tu udah dijadiin shelter tu” P1

“**Ada juga sirine** tanda bencana itu diletakkan **dekat laut** jadi itu sirinanya pakai sensor” P1

“disini dibangun shelter. **shelter yang ada disini itu di kampus UMSB**” P2

“Kalau **sirine ada cha, tapi ya gak pernah dengar** jangan sampai jugalah ya, itu sirinanya bakal hidup kalau akan terjadi tsunami gitu” P2

“**Jalur evakuasi udah ada** karena ini zona merah kan jadi udah ada **jalur evakuasinya diarahkan ke tempat aman**” P2

“...kecek urang **umSB dijadikan shelter** disiko” P3

“...jalur evakuasi abang caliak lah ado dan **masyarakat alah tau juo kalau gampo larinyo kama**, jadi lah ado.” P3

“Kalau **sirine tanda bahaya ado kecek urang** tapi abang ndak pernah danga sih” P3

“...sekarang juga udah ada kayak **shelter juga ada itu umSB** dijadikan shelter” P4

“bantuan **sirine tanda bahaya yang letaknya di pantai** ada juga” P4

“...**Jalur evakuasi juga udah ada**, dan **udah disosialisasikan juga di masyarakat**” P4

2) Sub tema : **Memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, seluruh partisipan mengatakan masyarakat pasie nan tigo sudah mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan yang diadakan oleh kelurahan. Seluruh partisipan mengatakan pelatihan yang diadakan guna untuk membentuk tim kelompok siaga bencana yang akan menjadi perpanjangan tangan dari kelurahan untuk mensosialisasikan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat. Beberapa partisipan juga mengatakan telah diadakan simulasi

bencana di kelurahan pasie nan tigo. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagai berikut:

“...masyarakat disini sudah diberikan pelatihan, sehingga terbentuklah KSB itu tadi yang berperan membantu masyarakat saat bencana dan bisa memberikan edukasi” P1

“...masyarakat disiko lah ado dilatih sampai dibentuk KSB sebagai bidang kebencanaan kan” P3

“Kami tim KSB juga waktu itu udah melakukan sosialisasi waktu itu tahun berapa ya kalo gak salah 2016, soialisasi ke rumah-rumah warga tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana ini” P4

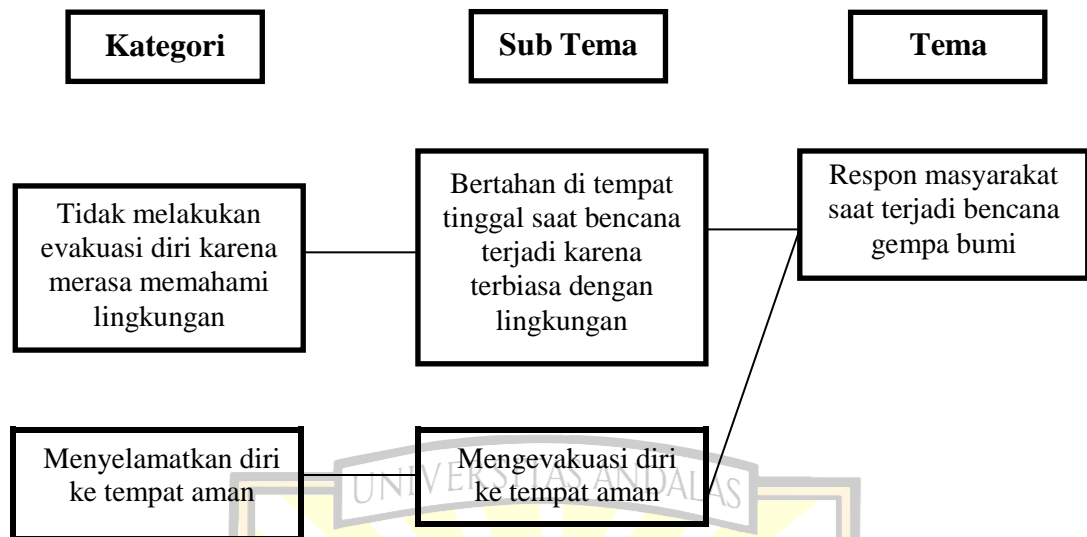
“....punya tim siaga bencana yang memang kita kirim untuk mendapatkan pelatihan khusus kebencanaan” P2

“harapannya setelah mendapat pelatihan itu tim siaga bencana ini bisa mengajarkan ke masyarakat lainnya atau minimal membantu memberi tahu dan mengingatkan masyarakat lain tentang bahaya bencana itu” P2

d. Tema 4 : Respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan terkait dengan respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi didapatkan bahwa respon perilaku masyarakat saat bencana gempa bumi ada yang segera mengevakuasi diri beserta keluarga ke zona hijau atau tempat dan ada juga masyarakat yang tidak melakukan evakuasi penyelamatan diri ke tempat aman dan memilih untuk tinggal di rumah sambil menunggu gempa reda. Kedua respon tersebut akan menjadi bagian dari sub tema dari tema keempat ini. Teman ini muncul sesuai dengan analisa tematik yang di tampilkan sebagai berikut:

Skema 4.4 Respon saat terjadi Bencana gempa bumi



1) Sub tema : Bertahan di tempat tinggal saat bencana terjadi karena terbiasa dengan lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, peneliti mendapatkan pernyataan dari keempat partisipan bahwa terdapat warga atau masyarakat yang tidak melakukan evakuasi diri ke tempat aman saat bencana gempa bumi terjadi. Keempat partisipan menjelaskan masyarakat yang tidak melakukan evakuasi diri merupakan masyarakat asli pasie nan tigo yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut.

Keempat partisipan juga menjelaskan alasan mengapa warga tersebut tidak melakukan evakuasi diri dikarenakan mereka sudah lama tinggal di lingkungan yang rawan terhadap bencana seperti di wilayah pasie nan tigo. Sehingga masyarakat asli tersebut sudah terbiasa dan belajar dari lingkungan atau alam sekitar dan bisa mengetahui gempa yang

menyebabkan tsunami dan yang tidak menyebabkan tsunami. Hal ini di dukung dengan beberapa pernyataan sebagai berikut:

“Mereka tu masyarakat yang **udah dari lama tinggal disini**,... tu udah **beradaptasilah sama lingkungan** disini,... terbiasa juga **dekat dengan sumber bencana itu**” P1

“...ada juga **masyarakat yang gak lari**,...karena **mereka tau kan itu gempanya membawa tsunami atau gak**, jadi karena mereka merasa masih aman,.. **mereka tu warga yg udah lama tinggal disini, udh terbiasa.**” P2

“...Warga atau **masyarakat yang gak lari tu umumnya masyarakat asli disiko**, urang-urang tu alah **terbiasanyo dengan lingkungan yang rawan** terjadinyo bencana di pasie nan tigo ko. Mereka **alah paham ba a lingkungan disiko**” P3

“Mereka bertahan kyak gitu **karena yakin mereka gak akan terjadi tsunami**,...Jadi mereka bertahan dengan cara apa namanaya tu cara dengan **memahami alam memahami lingkungan**,.... mereka lebih peka dari kita lagi, **karena bisa terbiasa dengan itu**, karena mereka terbiasa dan **belajar dengan alam**” P4

2) Sub tema : Mengevakuasi diri ke tempat aman

Berdasarkan hasil wawancara mengenai respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi, seluruh partisipan mengatakan kebanyakan warga atau masyarakat pasie nan tigo berusaha untuk melakukan evakuasi atau menyelamatkan diri dan keluarga masing-masing ke zona hijau atau zona aman. Pada umumnya masyarakat pasie nan tigo melakukan evakuasi diri ke bypass dan lubang minturun yang merupakan jalur evakuasi masyarakat ketika terjadi bencana gempa bumi. Hal ini di dukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

“kebanyakan masyarakat disini ada yang **lari kearah bypass** itu kan..” P1

“ibuk karena shock dan takut juga kan ibuk **mikirnya waktu itu akan terjadi tsunami**, karena kan gempanya kuat tu kan 7 sekian tu ibuk **sekeluarga waktu tu ikut nenek juga pergi lari ke bypass zona hijau**” P2

“...di siko ko **banyak yang lari kearah bypass** dek itu kan **urang tau nyo zona hijau** kan” P3

“...kami memang **lari semua menyelamatkan diri kan rata-rata semua lari kearah bypass sana kearah lubuk minturun** karena katanya kan **disana zona hijau**” P4

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan 4 tema yang menjelaskan tentang resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di kelurahan pasie nan tigo, yaitu:

1. Interaksi sosial masyarakat pasie nan tigo pasca bencana gempa bumi

Interaksi sosial dalam masyarakat menggambarkan bagaimana kehidupan sosial dalam masyarakat. Resiliensi masyarakat terhadap bencana salah satunya dipengaruhi oleh aspek sosial. Aspek sosial yang dimaksud dapat mempengaruhi resiliensi masyarakat terhadap bencana adalah adanya organisasi sosial dalam masyarakat yang dapat menghubungkan masyarakat kepada pemerintah atau sumber bantuan, norma yang berlaku di masyarakat, serta koordinasi dan kerja sama masyarakat.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan sosial yang baik antar warga pasie nan tigo. Tiga dari empat partisipan mengatakan mereka saling membantu dengan tetangga atau kerabat terdekat pasca terjadinya bencana, dan 2 dari 4 partisipan mengatakan membantu tetangga dan kerabat terdekat untuk mengevakuasi diri bersama ke tempat yang aman saat terjadinya bencana.

Aspek sosial resiliensi masyarakat menyajikan adanya beberapa jenis jaringan yang dapat meningkatkan resiliensi, yaitu *bonding networks*, *bridging*, dan *linking*. *Bonding networks* merupakan bagaimana hubungan masyarakat dengan keluarga, teman, dan tetangga. Pada saat bencana gempa bumi yang menimpa masyarakat pasie nan tigo pada tahun 2009, terlihat adanya ikatan kekerabatan atau *bonding networks* dalam masyarakat pasie nan tigo. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling membantu dan tolong menolong masyarakat pasie nan tigo saat terjadinya bencana dan pasca bencana.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kayadoe, et.al (2016) mengenai ketangguhan masyarakat terhadap bencana banjir rob di Desa Negeri Lima di Maluku Tengah. Pada penelitian ini didapatkan bahwa *bonding networks* pada masyarakat Desa Negeri Lima memiliki kekerabatan yang baik dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat bisa bersama-sama menyelamatkan diri dan menghadapi duka serta bangkit dari keterpurukan setelah bencana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tohani & Wibawa (2019) didapatkan bahwa masyarakat Girikerto dalam konteks mengantisipasi bencana alam yang terjadi juga mengembangkan nilai saling membantu sesama dan nilai kebersamaan. Nilai saling membantu antara satu sama dengan yang lainnya sangat berkembang di warga masyarakat Girikerto. Warga Girikerto memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan mereka.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini juga didapatkan adanya organisasi sosial yang membantu masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintah. Tiga dari empat partisipan mengatakan terdapat organisasi sosial yaitu organisasi relawan bencana yang membantu penyaluran bantuan kepada masyarakat pasca bencana gempa bumi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2021) mengenai kepercayaan masyarakat Suka Dame yang tinggi dan jaringan koneksi masyarakat yang baik dengan pemerintah, khususnya mengenai bantuan yang didapatkan masyarakat pasca bencana. Rasa kepercayaan dan terbentuknya kerja sama dengan pemerintah tidak lepas dari peran organisasi masyarakat yang aktif memperjuangkan hak masyarakat untuk mendapatkan bantuan pasca bencana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Karimatunnisa & Pandjaitan (2018) pada masyarakat Kalitengah Lor didapatkan bahwa terdapat aspek sosial linking pada masyarakat. Aspek sosial linking ini dalam bentuk hubungan masyarakat dengan pemerintah setempat. Masyarakat

Kalitengan Lor memiliki organisasi masyarakat yang bernama Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang membantu sistem informasi bencana di Kalitengah Lor tertata rapi. Komunitas PRB bekerja sama dengan BMKG untuk menginfokan status gunung api terkini kepada kepala desa, yang nantinya akan disampaikan kepada kepala RT dan disampaikan kepada masyarakat.

Aspek atau modal sosial dalam resiliensi bencana memiliki poin penting untuk membentuk dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Dengan tiga jenis modal sosial yaitu bonding social merupakan hubungan antar individu dalam masyarakat yang berbentuk kerja sama, sikap saling tolong menolong. Kemudian bridging social yang merupakan hubungan antara masyarakat di sebuah desa dengan desa lainnya, dan linking social yaitu hubungan masyarakat dengan pemerintah dan sumber daya yang terdapat dalam masyarakat (Mayunga, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan aspek atau modal sosial masyarakat yang membentuk ketahanan terhadap bencana terlihat sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan saling membantu antar masyarakat saat terjadinya bencana dan pasca bencana. Kemudian hal ini ditandai juga dengan organisasi masyarakat yaitu relawan siaga bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berupaya untuk membantu masyarakat mendapatkan hak bantuan dari masyarakat pasca terjadinya bencana gempa bumi.

2. Upaya masyarakat pasie nan tigo mempertahankan ekonomi pasca gempa bumi

Aspek ekonomi dalam resiliensi masyarakat terhadap bencana menunjukkan sumber daya keuangan yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Hal itu termasuk pendapatan, tabungan, investasi dan kredit. Kontribusi faktor ekonomi dalam membangun resiliensi dalam masyarakat adalah dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyerap dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana (Mayunga, 2015). Aspek ekonomi masyarakat dalam resiliensi terhadap bencana juga menunjukkan bagaimana masyarakat bisa mencari alternative lain untuk mencari nafkah selain pekerjaan yang telah dimiliki pada masa sebelum terjadinya bencana.

Masyarakat pasie nan tigo dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat orang partisipan saat ditanya mengenai tabungan darurat atau dana darurat tiga diantaranya mengatakan memiliki tabungan yang digunakan pasca terjadinya bencana gempa bumi. Satu partisipan mengatakan tidak memiliki tabungan apapun yang dipersiapkan saat keadaan darurat. Pada saat terjadinya bencana satu partisipan yang tidak memiliki tabungan dibantu oleh orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya pasca terjadinya bencana. Keempat partisipan mengandalkan bantuan yang diberikan pemerintah untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat yang memiliki dana simpanan atau tabungan yang dapat digunakan dalam keadaan darurat memiliki ketahanan terhadap bencana yang lebih baik dari pada masyarakat yang tidak memiliki tabungan darurat. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitarasi (2019) pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana didapatkan masyarakat Desa Jelok memiliki modal ekonomi dalam bentuk penyimpanan dana darurat, akses ke lembaga atau organisasi keuangan dan asuransi kesehatan yang. Dana darurat yang disimpan akhirnya digunakan beberapa warga Desa Jelok untuk memenuhi kebutuhan pasca bencana.

Upaya masyarakat untuk mempertahankan kondisi ekonomi pasca bencana dapat dilihat dengan berjalannya aktivitas jual beli pasca gempa bumi. Keempat responden mengatakan masyarakat yang memiliki sumber daya untuk berdagang melakukan kegiatan jual beli dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit pasca bencana. Beberapa nelayan di sekitar wilayah Pasie Nan Tigo nekat untuk melaut karena sulitnya ekonomi dan tidak memiliki pemasukan pasca gempa bumi.

Tuntutan ekonomi adalah yang menjadi alasan bagi para nelayan untuk tetap melaut pasca bencana gempa bumi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyono et.al. (2014) pada nelayan di Desa Grajagan Pantai didapatkan nelayan di desa tersebut tetap melaut dalam keadaan cuaca yang ekstrim. Mereka menjadikan bahaya alam seperti gelombang besar sebagai lingkungan alam yang harus di hadapai bukan dihindari. Hal ini dikarenakan nelayan di Desa Grajagan Pantai

memiliki ekonomi menengah kebawah sehingga menjadi tuntutan bagi mereka untuk tetap melaut walaupun cuaca buruk.

Sulitnya ekonomi pasca gempa bumi membuat masyarakat Pasie Nan Tigo banyak bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan masyarakat Pasie Nan Tigo tidak memiliki pilihan lain selain bergantung dengan bantuan yang diberikan. Bantuan tersebut bisa digunakan untuk bertahan di masa-masa kritis yang dirasakan oleh masyarakat. Namun bantuan yang diberikan juga terbatas dan dapat habis seiring berjalannya waktu, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah Pasie Nan Tigo untuk dapat membuat pelatihan bagi masyarakat yang berfokus mengembangkan kemampuan masyarakat. Sehingga pasca bencana masyarakat dapat memanfaatkan kemampuan yang didapat dari pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) dimana masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana membuat organisasi yang berfokus untuk menambah dan meningkatkan skill masyarakat. Masyarakat di desa tersebut diajarkan pelatihan sablon dan pelatihan budidaya gula semut (gula kelapa). Organisasi ini terbentuk pasca terjadinya bencana dengan tujuan untuk pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana. Dengan adanya organisasi ini masyarakat tidak hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah saja, namun juga dapat berusaha sehingga memiliki dana

sedikit demi sedikit untuk memperbaiki keadaan ekonomi yang buruk menjadi lebih baik.

3. Persiapan pemerintah menghadapi bencana pasca gempa bumi

Persiapan pemerintah dalam menghadapi bencana merupakan salah satu upaya untuk membentuk dan meningkatkan resiliensi atau ketahanan masyarakat terhadap bencana. Resiliensi sebuah masyarakat dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh beberapa aspek, dua diantaranya adalah aspek fisik dan aspek sumber daya manusia (Mayunga, 2015).

Aspek fisik adalah faktor yang mempengaruhi resiliensi atau ketahanan masyarakat dengan upaya pembangunan atau pembentukan sarana mitigasi bencana yang dibangun oleh pemerintah. Sarana mitigasi bencana yang dapat dibangun oleh pemerintah setempat bisa berbentuk titik kumpul saat terjadi bencana, jalur evakuasi penyelamatan diri, shelter, hingga alarm atau sirine tanda tsunami. Aspek sumber daya manusia yang dimaksud adalah faktor yang mempengaruhi resiliensi dengan upaya pemberian informasi tentang kebencanaan kepada masyarakat, dan pelatihan kesiapsiagaan bencana yang dapat meningkatkan skill masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kedua aspek atau faktor yang mempengaruhi resiliensi ini dapat ditemukan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo. Hasil penelitian didapatkan bahwa keempat responden dalam penelitian mengatakan Kelurahan

Pasie Nan Tigo telah memiliki sarana mitigasi bencana yang dipersiapkan oleh pemerintah setempat. Diantaranya adalah telah terdapat shelter pengungsian darurat yang berlokasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, jalur evakuasi yang telah disoasilisasikan kepada warga atau masyarakat yang menuju ke arah bypass dan lubuk minturun, serta adanya sirine tanda bahaya tsunami yang dipercayai masyarakat terletak di tepi pantai Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kelurahan Pasie Nan Tigo telah memiliki sarana mitigasi bencana yang disiapkan oleh pemerintah setempat. Hal ini dapat menunjang pembentukan dan peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmimah (2021) dimana pemerintah Gambong Teluk Ambon telah mempersiapkan sarana mitigasi untuk menghadapi bencana banjir yang sering terjadi di desa tersebut dengan membangun bendungan serta waduk. Desa Gambong Teluk Ambon juga meningkatkan sistem prakiraan peringatan dini untuk menekan besarnya bencana banjir yang terjadi di desa tersebut.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamdika dan Miko (2019) di Nagari Tiku Selatan didapatkan bahwa pemerintah di desa tersebut memiliki sistem peringatan dini yang memberitahukan tanda-tanda terjadinya bencana gempa bumi. Peringatan dini dilakukan secara tradisional menggunakan TOA dan

kentongan. Pemerintah setempat juga menyediakan sistem peringatan dini berbasis teknologi yaitu adanya sirine tsunami yang penyediaannya dibantu oleh BNPB. Pemerintah Nagari Tiku Selatan juga melakukan perbaikan jalur evakuasi secara berlaka. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah dalam pengadaan sarana prasarana mitigasi bencana, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sehingga menciptakan masyarakat yang resilien terhadap bencana.

Persiapan masyarakat Pasie Nan Tigo dalam menghadapi bencana tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga adanya persiapan dalam aspek sumber daya manusia. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa keempat responden mengatakan pemerintah Kelurahan Pasie Nan Tigo telah memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat. Pelatihan kesiapsiagaan ini diberikan kepada masyarakat dengan harapan masyarakat bisa lebih siap dalam menghadapi kemungkinan bencana yang akan terjadi dan meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sim et,al. (2021) mengenai pelatihan kesiapsiagaan bencana yang diberikan kepada masyarakat di pedesaan China barat laut didapatkan bahwa, masyarakat yang mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana dan aktif mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana memiliki tingkat ketahanan bencana yang lebih tinggi. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2020) didapatkan bahwa pelatihan simulasi bencana

kepada masyarakat meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

Kegiatan pengadaan pelatihan kesiapsiagaan bencana dalam bentuk simulasi bencana merupakan harapan bagi beberapa masyarakat Pasie Nan Tigo. Masyarakat mengatakan bahwa dengan adanya pelatihan dalam bentuk simulasi lebih memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana situasi saat terjadinya bencana dan membuat masyarakat lebih memahami hal apa yang harus dilakukan saat terjadinya bencana. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferianto & Hidayati (2019) yang mengatakan bahwa metode simulasi efektif dalam peningkatan perilaku kesiapsiagaan. Dengan menggunakan metode simulasi memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi bencana Tsunami. Metode simulasi juga dapat meningkatkan ketangguhan masyarakat karena masyarakat berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka.

4. Respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi

Respon merupakan kecenderungan individu untuk memberikan tanggapan ataupun umpan balik pada suatu stimulus di luar dirinya seperti bencana alam. Hasil dari penelitian didapatkan keempat responden mengatakan bahwa sebagian kecil masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo tidak melakukan evakuasi diri saat bencana gempa bumi tahun 2009. Keempat responden mengatakan masyarakat yang tidak lari atau lebih memilih berdiam di rumah saat terjadi bencana gempa adalah masyarakat asli pasie nan tigo yang sudah lama tinggal

di daerah pasie nan tigo. Masyarakat tersebut sebagian besar adalah warga yang tinggal dekat dengan pantai dan seluruh responden mengatakan bahwa warga tersebut sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan yang rawan terhadap bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Donovan (2013) pada masyarakat yang tinggal disekitar gunung api ditemukan fakta bahwa adanya campur tangan budaya, dan keyakinan masyarakat disekitar gunung api tersebut bahwa desa mereka akan aman. Mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman masa lalu dan pembelajaran dari lingkungan. Sehingga faktor pengambilan keputusan melakukan evakuasi saat terjadi bencana dipengaruhi oleh kedekatan dengan bahaya, pengalaman bencana, dan sinyal yang diberikan alam.

Usamah (2014) melakukan penelitian di salah satu daerah di Filipina mengenai ketahanan masyarakat yang hidup berdampingan dengan bencana. Usamah mengemukakan bahwa frekuensi terjadinya bencana di daerah tersebut telah membentuk ketahanan masyarakat terhadap bencana. Masyarakat tersebut membangun ketahanan terhadap bencana dengan hubungan masyarakat yang kuat, pengalaman dalam menghadapi bahaya atau bencana, keterlibatan masyarakat terhadap nilai budaya, serta rasa kebersamaan yang telah dibentuk oleh masyarakat.

Masyarakat Pasie Nan Tigo memiliki alasan tersendiri untuk tidak mengevakuasi diri ke tempat aman saat terjadinya bencana. Seluruh responden pada penelitian ini menyebutkan karena warga tersebut

memiliki pengetahuan mengenai gempa yang menyebabkan tsunami dan gempa yang tidak menyebabkan tsunami. Hal ini merupakan kearifan local masyarakat asli Pasie Nan Tigo dalam bentuk pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman empiris akibat interaksi masyarakat dengan lingkungan (Iskandar,2010).

Kemampuan masyarakat asli dalam memahami lingkungan bisa dijadikan sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana bila dimanfaatkan dengan baik. Kemampuan masyarakat asli ini akan bermanfaat apabila masyarakat memiliki hubungan sosial yang baik dengan pemerintah. Kearifan local masyarakat dalam membaca fenomena pantai dapat menyelamatkan masyarakat lain apabila bisa memberikan peringatan dini kepada masyarakat di wilayah sekitar Pasie Nan Tigo. Pemerintah setempat dapat membentuk hubungan kerja sama dengan masyarakat untuk memberikan informasi terkait tanda akan terjadinya tsunami.

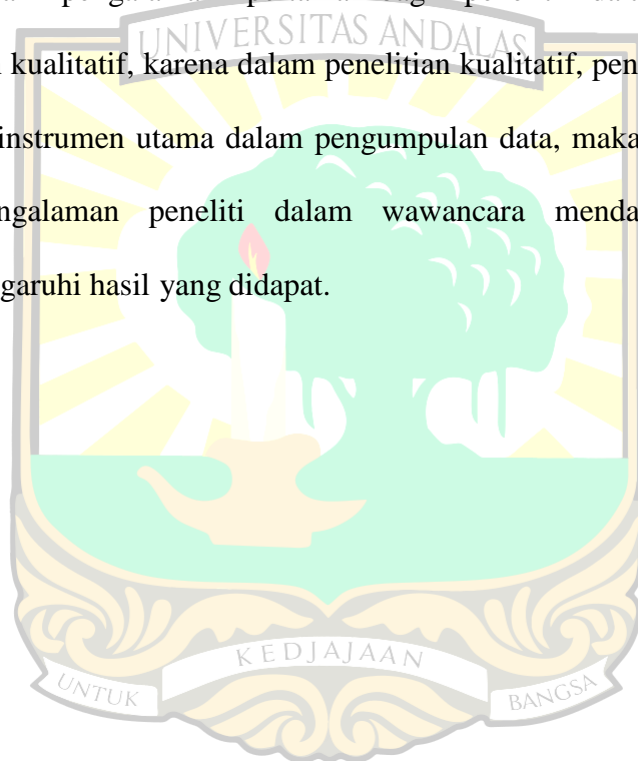
Keadaan masyarakat pasie nan tigo yang terbiasa dekat dengan sumber bencana membuat masyarakat memiliki ketahanan terhadap bencana. Paton dan Johnston (2006) mengatakan bahwa masyarakat yang hidup berdampingan dengan bencana akan memiliki cara untuk beradaptasi dengan bahaya itu sendiri. Masyarakat yang sudah terbiasa hidup berdampingan dengan bencana tetap membutuhkan pelatihan dan pemberian informasi secara teoritis. Hal ini tetap dibutuhkan agar masyarakat lebih mengetahui sikap yang tepat dalam menghadapi bencana. Maka dari itu peran pemerintah tetap dibutuhkan untuk

memberikan pelatihan dan edukasi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk membentuk ketahanan masyarakat terhadap bencana yang lebih baik (Ostadtaghizadeh et al., 2016).

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilalui, beberapa keterbatasan yang teridentifikasi antara lain:

1. Keterbatasan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, maka kemampuan dan pengalaman peneliti dalam wawancara mendalam banyak mempengaruhi hasil yang didapat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Pasie Nan Tigo memiliki interaksi sosial yang cukup baik sebagai modal sosial membentuk resiliensi atau ketahanan masyarakat terhadap bencana. Interaksi sosial masyarakat ditandai dengan adanya hubungan saling tolong menolong dan saling membantu saat terjadi bencana dan pasca bencana gempa bumi. Modal sosial resiliensi masyarakat juga dipengaruhi oleh peran organisasi kebencanaan masyarakat pasie nan tigo yang membantu masyarakat dalam penyaluran bantuan kebencanaan dari pemerintah.
2. Upaya masyarakat Pasie Nan Tigo mempertahankan ekonomi pasca bencana gempa bumi dilakukan dengan mempersiapkan dana darurat atau tabungan. Masyarakat yang memiliki sumber daya untuk berdagang melakukan kegiatan jual beli pasca bencana dan nelayan yang memanfaatkan sumber daya laut tetap melakukan kegiatan melaut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagian besar masyarakat hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah pasca terjadinya bencana gempa bumi.

3. Persiapan pemerintah dalam menghadapi bencana gempa bumi dapat dilihat dari tersedianya sarana mitigasi bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo yaitu jalur evakuasi ke tempat aman, pembangunan shelter, dan terdapat sirine tanda bahaya tsunami yang terletak di tepi pantai kawasan Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pemerintah setempat juga mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana dengan memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.
4. Respon masyarakat saat terjadi bencana adalah terdapat masyarakat yang melakukan evakuasi ke tempat aman dan masyarakat yang tidak melakukan evakuasi dan memilih tinggal di rumah saat terjadi gempa bumi. Masyarakat yang memilih tinggal di rumah saat terjadi gempa adalah warga asli atau warga yang sudah lama tinggal di wilayah pasie nan tigo. Terdapat faktor kearifan local yang membuat masyarakat memilih untuk tinggal yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami lingkungan sehingga masyarakat mengetahui gempa yang menyebabkan tsunami dan gempa yang tidak menyebabkan tsunami. Hal ini terjadi karena masyarakat tersebut telah terbiasa berada dekat dengan sumber bencana atau terbiasa hidup di daerah rawan bencana.

B. Saran

1. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi fakultas keperawatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan bencana khususnya mengenai resiliensi masyarakat

terhadap bencana gempa bumi serta dapat dijadikan sebagai acuan di perpustakaan sehingga bermanfaat bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

- a. Pemerintah Pasie Nan Tigo dapat memperhatikan ekonomi masyarakat pasca terjadinya bencana. Diharapkan pemerintah dapat membuat pelatihan usaha yang mempersiapkan masyarakat untuk memiliki keahlian lain selain keahlian yang dimiliki saat ini. Hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan pelatihan tersebut dapat membantu masyarakat yang kehilangan pekerjaan pasca bencana sehingga mereka memiliki keahlian lain yang dapat menjadi sarana pemulihan ekonomi pasca bencana. Pelatihan yang diberikan sebaiknya menggunakan sumber daya yang memang telah tersedia di wilayah Pasie Nan Tigo sehingga tidak perlu mendatangkan bahan baku dari luar.
- b. Harapannya pemerintah Pasie Nan Tigo memperhatikan warga atau masyarakat asli yang memiliki kepercayaan untuk tidak meninggalkan rumah saat terjadi bencana gempa bumi. Harapannya pemerintah tetap memberikan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada warga tersebut agar terjadi perubahan perilaku dari masyarakat asli wilayah Pasie Nan Tigo. Saran lainnya pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat asli yang mengetahui tanda-tanda terjadinya

tsunami pasca gempa sehingga bisa memberikan peringatan dini dengan segera kepada seluruh masyarakat Pasie Nan Tigo apabila gempa yang terjadi berpotensi tsunami.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih memperluas ruang lingkup penelitian seperti memperluas lokasi penelitian, jenis penelitian (kuantitatif, eksperimen, dan metode campuran), dan jenis bencana yang diteliti (bencana alam maupun non alam).



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, F., & Rachmawati. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam riset keperawatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- BNPB. (2019). Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana. Jakarta: BNPB
- BNPB. (2021a). *Data Informasi Bencana Indonesia*.
- BNPB. (2021b). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <https://dibi.bnpb.go.id/xdibi>
- Dewi, A. (2017). Community-Based Analysis of Coping With Urban Flooding: A Case Study in Semarang Indonesia (Research Paper). *Netherlands: International Institute For Geo-Information Science and Earth Observation*.
- Hamdika, W., Miko, A., & Afrizal. (2019). ANCAMAN BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI (Studi Kasus di Nagari Tiku Selatan , Kecamatan Tanjung Mutiara , Kabupaten Agam). *Jispo*, 9(2), 531–554.
- Karimatunnisa, A., & Pandjaitan, N. K. (2018). Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 333–346. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>
- Kayadoe, F. J., Nugroho, S. P., & Triutomo, S. (2016). Kajian Ketangguhan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Way Ela Di Desa Negeri Lima Kabupaten Maluku Tengah. *Journal Dialog Penanggulangan Bencana*, 7(1), 83–94.
- Kurnia, I. A. (2021). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM RESILIENSI KOMUNITAS RAWAN BENCANA TSUNAMI (Kasus: Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang,

Banten). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 05 (0(01), 85–104.

Lisandhy, C. F. (2020). Manajemen Program Pencegahan Dini Dan Penanggulangan Korban Bencana Alam Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang. *Skripsi Fkultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.

Mayunga, J. S. (2007). Understanding and Applying the Concept of Community Disaster Resilience: A capital-based approach. *Summer Academy for Social Vulnerability and Resilience Building, July*, 1–16.

<http://www.ehs.unu.edu/file/get/3761.pdf>

Muhammad, Z. (2020). Peningkatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana Tsunami Dengan Menggunakan Metode Simulasi. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.212>

Novianty, A. (2016). Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 30–39.

[file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches \(2018\).pdf](file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John%20W.%20Creswell%20&%20J.%20David%20Creswell%20-%20Research%20Design_%20Qualitative,%20Quantitative,%20and%20Mixed%20Methods%20Approaches%20(2018).pdf)
[file:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr](file:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley%20Ltd./Mendeley%20Desktop/Downloaded/Creswell,%20Cr)

Nurmimah, Khairulyadi, & Nusuary, F. M. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Teluk Ambun Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Angewandte Chemie International Edition*, 06, 1–16.

Ostadtaghizadeh, A., Ardalan, A., Paton, D., Jabbari, H., & Khankeh, H. R. (2015). Community disaster resilience: a systematic review on assessment

models and tools. *Plos Current*.

Ostadtaghizadeh, A., Ardalan, A., Paton, D., Khankeh, H., & Jabbari, H. (2016).

Community disaster resilience: a qualitative study on Iranian concepts and indicators. *Natural Hazards*, 83(3), 1843–1861.

<https://doi.org/10.1007/s11069-016-2377-y>

Parvin, G. ., Takahashi, F., & Shaw, R. (2015). Costal hazards and community-

coping methods in Bangladesh. *Journal Coastal Conversation*, 12, 181–193.

Paton, D., Millar, M., & Johnston, D. (2014). *Community Resilience To*

Volcanicgency Programming. Overseas Development Institute Westminster
Bridge Road.

Plough, A., Fielding, J. E., Chandra, A., Williams, M., Eisenman, D., Wells, K.

B., Law, G. Y., Fogleman, S., & Magaña, A. (2014). Building Community
Disaster Resilience: Perspectives From a Large Urban County Department of
Public Health. *American Journal of Public Health*, 103.

<https://doi.org/10.2105/AJPH.2013.301268>

Sim, T., Han, Z., Guo, C., Lau, J., Yu, J., & Su, G. (2021). Disaster preparedness,

perceived community resilience, and place of rural villages in northwest

China. *Natural Hazards*, 108(1), 907–923. [https://doi.org/10.1007/s11069-](https://doi.org/10.1007/s11069-021-04712-x)

[021-04712-x](https://doi.org/10.1007/s11069-021-04712-x)

Tohani, E., & Wibawa, L. (2019). The role of social capital in disaster

management of disaster vulnerable village community on the merapi

eruption. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 527–539.

<https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.21821>

Twigg, J. (2016). *Good Practice Review. Disaster Risk Reduction: "Mitigation*

and Preparedness in Development and Emergency Programming. Overseas Development Institute Westminster Bridge Road.

Usamah, M., Handmer, J., Mitchell, D., & Ahmed, I. (2014). Can the vulnerable be resilient? Co-existence of vulnerability and disaster resilience: Informal settlements in the Philippines. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(PA), 178–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2014.08.007>

VanBreda, A. . (2015). Resilience Theory: A Literature Review, South African Military Health Service. *South Africa: Military Psychological Institute*.



Lampiran 1. Lembar Konsultasi Karya Ilmiah



Lampiran 2. Penjelasan Penelitian

PENJELASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di
Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota
Padang Tahun 2022
Nama Peneliti : Nisya Dwi Adhila

Peneliti adalah mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022”, maka bersama dengan ini saya akan menjelaskan beberapa hal berikut :

1. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk lebih dalam terkait mengetahui bagaimana resiliensi masyarakat Pasie Nan Tigo terhadap bencana gempa bumi.
2. Peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Pada saat wawancara partisipan diharapkan dapat menyampaikan pengetahuan dan pengalaman mengikuti pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan bebas, terbuka dan tanpa ada paksaan sesuai dengan kondisi yang dialami
3. Partisipan berhak mengundurkan diri jika dalam proses wawancara ada yang membuat tidak nyaman
4. Peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas dan hasil wawancara hanya digunakan untuk kebutuhan penelitian
5. Jika partisipan telah memahami dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, partisipan diharapkan mengisi lembar persetujuan.

Padang, Juli 2022

Peneliti,

Nisya Dwi Adhila

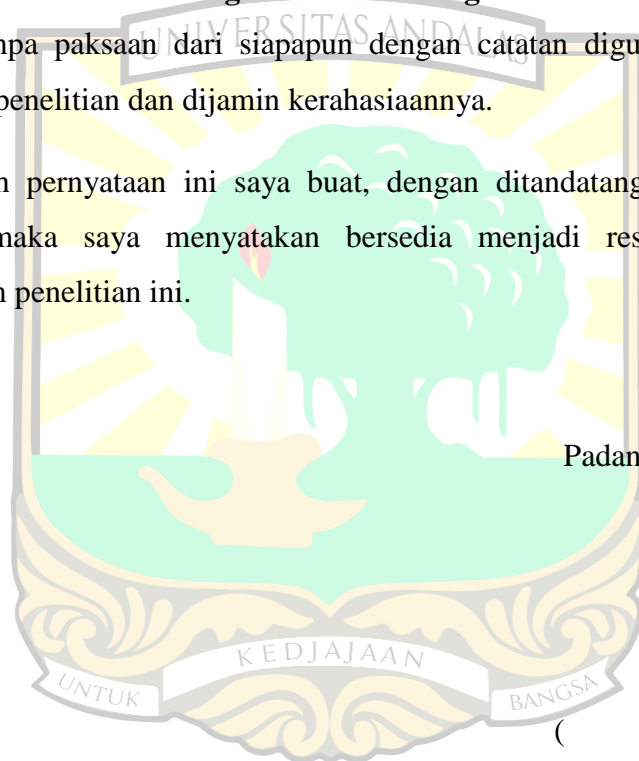
Lampiran 3. Lembar Persetujuan Responden

SURAT PERSETUJUAN RESPONDEN**(Informed Consent)**

Saya yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan kesediaan saya untuk menjadi responden penelitian yang akan dilakukan oleh **Nisya Dwi Adhila**, Mahasiswa Profesi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan judul **“Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Kelurahan Pasi Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022”**. Dengan sejujur-jujurnya tanpa paksaan dari siapapun dengan catatan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat, dengan ditandatanganinya surat persetujuan ini, maka saya menyatakan bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Padang, Juli 2022



()

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian :

Waktu Wawancara :

Tanggal Wawancara :

Tempat :

Pewawancara :

Kode Partisipan :

Nama Partisipan :

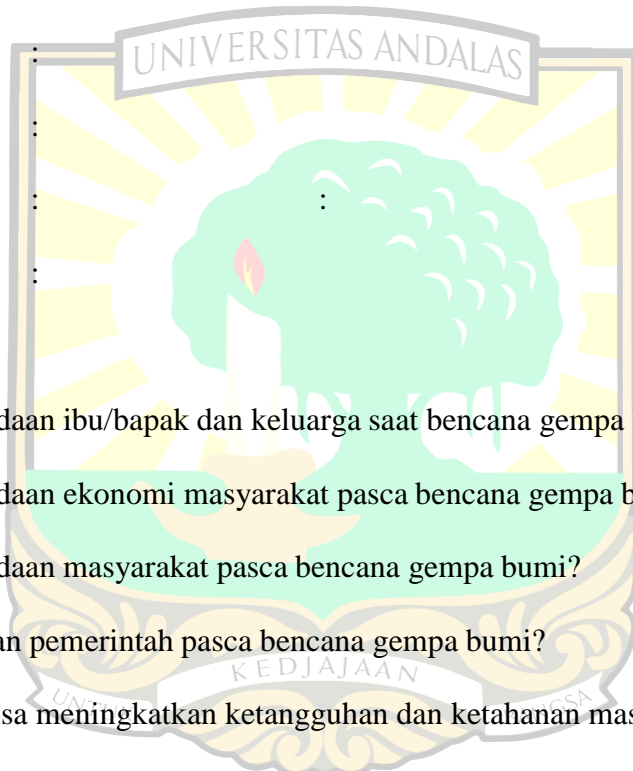
Usia :

Pendidikan :

Alamat :

Pertanyaan Peneliti:

1. Bagaimana keadaan ibu/bapak dan keluarga saat bencana gempa bumi?
2. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat pasca bencana gempa bumi?
3. Bagaimana keadaan masyarakat pasca bencana gempa bumi?
4. Bagaimana peran pemerintah pasca bencana gempa bumi?
5. Hal apa yang bisa meningkatkan ketangguhan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi?



Lampiran 6. Hasil Analisa Tematik

Pernyataan signifikan	P1	P2	P3	P4	Kata kunci	Kategori	Sub tema	Tema
“Hubungan masyarakat seperti saling membantu dan saling tolong menolong” “jadi ada kawan ibuk membantu menyelamatkan orang-orang tua yang gak bisa menyelamatkan diri waktu itu ”	√				Saling membantu dan tolong menolong menyelamatkan warga lain yang tidak bisa menyelamatkan diri	Tolong menolong dangotongroyong saat bencana dan pascabencana	Sikap tolong menolong membantu sesama dan gotong royong masyarakat pasie nan tigo	Interaksi sosial masyarakat pasie nan tigo pasca bencana gempa bumi
“...waktu pasca gempa 2009 ibu lihat remaja, pemuda disini saling membantu, waktu itu anak ibuk hilang karena kepisah dia lari ntah kemana waktu gempa tu, soalnya dia waktu itu lagi main di luar, ibuk lagi did dalam rumah waktu itu. Alhamdulillah waktu itu dibantu cari sama tetangga disini dan ketemu dia di tepi jalan depan sana, mungkin karena shock jadi dia lari aja sendiri.Untungnya waktu itu ada yg bantu cariin” P2		√			Saling membantu	Salingmembantu		
“masyarakat disini lai ado menumbuhkan saling membantu ,...masyarakat disiko bekerja sama mempercepat pemulihan pembangunan, seperti masjid, termasuk abang dan kawan-kawang abang waktu itu”			√		Saling membantu			
“Alhamdulillah ibuk dan keluarga bisa melarikan diri ke bypass waktu itu				√	Mengajak tetangga ikut evakuasi			

<p>menggunakan mobil, waktu itu ibu gak hanya berangkat dengan keluarga saja, ibu juga mengajak tetangga ibuk untuk ikut bersama ibuk menyelamatkan diri ada beberapa tetangga bisa ikut waktu itu ikut bareng sama ibuk. “</p> <p>“Membantu sesama aja cha, kayak ibuk kan relawan dan kebetulan waktu itu ibuk sekretaris RT nih ibuk waktu ikut mendata rumah warga yang butuh bantuan perbaikan dari pemerintah, ibuk usahakan untuk seluruh warga ibuk waktu itu”</p>					bersama, membantu sesame			
<p>“ada mendapatkan bantuan dari pemerintah dan instansi swasta waktu itu dikasih makanan, baju, dan bantuan rumah, bantuan air bersih waktu itu dari luar negeri”</p>	√				Bantuan pemerintah, makanan pokok, keperluan sehari-hari, bantuan air, bantuan perbaikan rumah, bantuan swasta	Bantuan dari pemerintah dan lembagaswasta	Mendapat bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta	
<p>“Alhamdulillah waktu itu bantuan yang ibu rasakan dari pemerintah kayak makanan pokok, baju, selimut...bantuannya gak dari pemerintah aja tapi dari pihak swasta juga ada”</p>		√						
<p>“ Bantuan tu pasti ado sih dari pemerintah. Patang tu dapek makanan, keperluan sehari-harilah ado dapek. Tapi yo gitulah agak</p>			√					

talambek patang tu”				√			
“bantuan dari pemerintah ada makanan, selimut, kebutuhan sehari-hari, air, yang kayak gitu, ada juga bantuan dari lembaga swasta”				√			
“untuk organisasi masyarakat disini waktu itu seingat ibuk sudah ada relawan bencana yang ditugaskan untuk membantu masyarakat, mereka ditugaskan untuk membantu penyaluran bantuan dari pemerintah ke warga pasie nan tigo saat itu”	√				Organisasi masyarakat, relawan bencana	Organisasi relawan bencana	Kelompok siaga bencana melakukan penyaluran bantuan dari pemerintah dan lembaga lain kepada masyarakat
“organisasi kelurahan seperti KSB waktu itu pasca gempa itu setahu ibu		√			Organisasi KSB,		
“untuk organisasi masyarakat waktu itu setahu abang ada organisasi kayak KSB organisasi relawan bencana”			√		Organisasi relawan masyarakat, KSB		
“sudah lama terbentuk kelompok siaga bencana, nah kami dari tim KSB dan ada satu organisasi mersicorp itu organisasi relawan selain KSB yang ikut serta menyalurkan bantuan dari pemerintah ke warga pasie nan tigo waktu itu. Jadi ibuk di panggil kecamatan untuk ikut menyalurkan bantuan				√	Kelompok siaga bencana, KSB, mersicorp, Organisasi relawan bencana, penyaluran bantuan dari pemerintah		

bencana ke masyarakat waktu itu.								
“Dan seingat saya ibu saya itu juga memiliki uang simpanan yang terbiasa di tabung, jadi pakai uang itu untuk mencukupi kebutuhan, sambil nunggu bantuan dari pemerintah juga waktu itu.”	√				Uang simpanan, tabungan, mencukupi kebutuhan pasca bencana	Memanfaatkan dana darurat atau uang yang ditabung	Menggunakan tabungan atau dana darurat untuk memenuhi kebutuhan	Upaya masyarakat pasie nan tigo mempertahankan ekonomi pasca gempa bumi
“waktu gempa itu ibu ga ada nyimpan uang tabungan. Jadi waktu itu numpang sama orang tua karena suami ibuk kejabak diluar kota soalnya kan suami ibuk sopir.”		√			pentingnya dana darurat saat terjadi bencana	Tidak memiliki dana darurat	Tidak memiliki tabungan atau dana darurat	
“Setau abang mama abang emang tipe yang suka menyimpan pitih yang inyo dapek. Mungkin waktu tu sebagian penghidupan dari sinan juo sih”			√		Menabung, uang simpanan, penghidupan pasca bencana			
“Kebetulan ada tersisa uang simpanan ibu jadi itulah yang di hemat-hemat untuk memenuhi kebutuhan selama setelah gempa tu”				√	Uang simpanan, memenuhi kebutuhan pasca gempa			
“jadi anak ibu memang sudah ikut melaut dengan nelayan kenalan dia iseng iseng gitu. tapi pas setelah gempa itu karena memang butuh pemasukan, jadi dia ikutlah berlayar ke laut pasca gempa tu” “jadi setelah 1 atau 2 hari setelah gempa tu udah ada yang jualan lagi karena ya gimana				√	Nelayan melaut pasca bencana, berjualan pasca bencana	Berjualan dan melaut	Kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan pasca gempa bumi untuk memenuhi kebutuhan	

kan kalau gak jualan gak bisa makan”								
<p>“Jadi sesudah gampo tu ado juo pasa ketek-ketek gitulah tapi mahal harago di situ dan menurut abang penting peran ekonomi tu pasca bencana.”</p> <p>“siko kan ado juo yang dakek samo lauik kan. Jadi mereka memanfaatkan itu juo lah yang bisa barusaho, pai ka lauik manangkok ikan...dapek pitih dari sinan”</p>			√		Pasar kecil pasca bencana, peran ekonomi, masyarakat dekat pantai mencari ikan			
<p>“org yg punya toko dan masih bagus keadaan tokonya gak ikut roboh ada sebagian yang memang dia berjualan setelah gempa tu, karena kan bantuan juga belum datang”</p> <p>“banyak nelayan, kalau mereka gak melaut dari mana mereka dapat uang kan tu gak bisalah mereka makan. Jadi mereka pergilah melaut biar bisa mereka jual ikan yang mereka dapatkan tu.”</p>			√		Berjualan setelah gempa, nelayan tetap pergi melaut, menjual ikan			
<p>“walaupun kemarin ni baru gempa, besoknya biasanya langsung ada yang jualan.”</p> <p>“disini banyak yang ekonomi menengah kebawah, mereka butuh uang untuk bertahan hidup kan, jadi mereka harus pergi melaut mencari ikan biar bisa dijual.”</p>	√				Berjualan pasca gempa, pergi melaut untuk bertahan hidup			
<p>“Bantuan dari pemerintah seperti pembangunan shelter, bantuan sirine yang menandakan bencana. kalau shelter disini ada</p>	√				Pembangunan shelter, sirine peringatan tsunami	Terdapat shelter, sirine peringatan tsunami dan	Penyediaan sarana mitigasi terhadap	Persiapan pemerintah menghadapi

<p>di universitas muhammadiyah tu udah dijadiin shelter tu sama satu lagi toko maju jaya soalnya kan disana bangunannya luas jadi bisa dijadikan shelter.”</p> <p>“Ada juga sirine tanda bencana itu diletakkan dekat laut jadi itu sirinnya pakai sensor. jadi ketika ada bahaya atau bencana sirinnya bunyi”</p>				di dekat laut	jalur evakuasi	gempa	bencana pasca gempa bumi 2009
<p>“setau ibu ada disini dibangun shelter. shelter yang ada disini itu di kampus UMSB itu dijadikan shelter kalau terjadi bencana”</p> <p>“Kalau sirine ada cha, tapi ya gak pernah dengar jangan sampai jugalah ya, itu sirinnya bakal hidup kalau akan terjadi tsunami gitu, jadi ibuk gak berharap juga bisa dengar sirinnya”</p> <p>“Jalur evakuasi udah ada karena ini zona merah kan jadi udah ada jalur evakuasinya diarahkan ke tempat aman kayak kearah lubuk minturun sana”</p>	√			Terdapat shelter kampus umsb, terdapat sirine peringatan tsunami, jalur evakuasi yg mengarah ke tempat aman			
<p>“Setahu abang ado shelter, kecek urang umsb dijadikan shelter disiko”</p> <p>“Untuk jalur evakuasi abang caliak lah ado dan masyarakat alah tau juo kalau gampo larinyo kama, jadi lah ado.”</p> <p>“Kalau sirine tanda bahaya ado kecek urang tapi abang ndak pernah danga sih, mungkin dihidupkan kalau memang situasi sangat</p>		√		Umsb merupakan shelter, jalur evakasi sudah diketahui, sirine peringatan tsunami			

berbahaya yo”							
<p>“...sekarang juga udah ada kayak shelter juga ada itu umsb dijadikan shelter, kemudian bantuan sirine tanda bahaya yang letaknya di pantai ada juga”</p> <p>“...jalur evakuasi juga udah ada, dan udah disosialisasikan juga di masyarakat”</p>			√	Shelter di umsb, bantuan sirine peringatan tsunami di pantai, jalur evakuasi yang disosialisasikan			
<p>“...alhamdulillahnya masyarakat disini sudah diberikan pelatihan, sehingga terbentuklah KSB itu tadi yang berperan membantu masyarakat saat bencana dan bisa memberikan edukasi lebih kepada masyarakat”</p> <p>“Dan juga adik-adik mahasiswa yang sudah memberikan ilmu kepada masyarakat pasie nan tigo tentang kesiapsiagaan bencana itu juga menjadi nilai plus dan kami berterimakasih kepada anak mahasiswa yang sudah PKL disini”</p>				Masyarakat mendapatkan pelatihan kebencanaan, terbentuk KSB, ilmu dari mahasiswa	Pelatihan kesiapsiagaan bencana	Memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat	
<p>“Alhamdulillah masyarakat disiko lah ado dilatih sampai dibentuk KSB sebagai bidang kebencanaan kan. Mahasiswa juga membantu masyarakat disiko, mempromosikan, melatih masyarakat untuk mengetahui ba a caro menyelamatkan diri ketika ado bencana, jadi masyarakat alah tau dek alah dapek ilmu itu, seharusnya masyarakat bisa lebih tahan lagi kalau dihadapkan dengan keadaan bencana”</p>				Terbentuk KSB, bantuan mahasiswa mengajarkan kesiapsiagaan, meningkatkan ketahanan			

<p>“Karena tanpa adanya simulasi dan pelatihan maka untuk ketahanan terhadap bencana itu tidak bisa...Masyarakat harus tau bagaimana cara menyelamatkan diri saat bencana...Yah harapannya KSB itu dapat membantu warga saat bencana. Karena KSB disini juga sudah mendapatkan pelatihan kan, jadi apa yang sudah didapatkan tidak disia-siakan gitu aja”</p> <p>“Kami tim KSB juga waktu itu udah melakukan sosialisasi waktu itu tahun berapa ya kalo gak salah 2016, soialisasi ke rumah-rumah warga tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana ini”</p>					<p>Simulasi dan pelatihan, meningkatkan ketahanan, KSB melakukan sosialisasi kesiapsiagaan</p>			
<p>“Jadi kelurahan pasie nan tigo ni punya tim siaga bencana yang memang kita kirim untuk mendapatkan pelatihan khusus kebencanaan. Jadi harapannya setelah mendapat pelatihan itu tim siaga bencana ini bisa mengajarkan ke masyarakat lainnya atau minimal membantu memberi tahu dan mengingatkan masyarakat lain tentang bahaya bencana itu”</p> <p>“...kelurahan juga merasa terbantu dengan masuknya mahasiswa yang juga focus mengajarkan tentang kebencanaan kepada masyarakat hingga bisa membentuk kader siaga bencana di setiap RW”</p>					<p>Tim siaga bencana mendapat pelatihan, mengajarkan kepada masyarakat, terbantu karena mahasiswa pkl kebencanaan</p>			

<p>“Mereka tu masyarakat yang udah dari lama tinggal disini, udah taulah kayak mana pasie nan tigo ni. hmm apa namanya tu udah beradaptasilah sama lingkungan disini, karena udah terbiasa juga dekat dengan sumber bencana itu”</p>	√			<p>Masyarakat yg tinggal lama, adaptasi dengan lingkungan, terbiasa dekat dengan sumber bencana</p>	<p>Memahami dan belajar dari lingkungan</p>	<p>Bertahan di tempat tinggal saat bencana terjadi karena terbiasa dekat sumber bencana</p>	<p>Respon masyarakat saat terjadi bencana gempa bumi</p>
<p>“Tapi ada juga masyarakat yang gak lari, gak menyelamatkan dirilah tibanya. Karena mereka tau kan itu gempanya membawa tsunami atau gak, jadi karena mereka merasa masih aman jadi ada beberapa yang masih tetap tinggal disini waktu gempa tu. Mereka tu warga yg udah lama tinggal disini, udh terbiasa.”</p>	√			<p>Terbiasa, masyarakat yg sudah lama tinggal di lingkungan, tau gempa yg menyebabkan tsunami dan tidak</p>			
<p>“Warga atau masyarakat yang gak lari tu umumnya masyarakat asli disiko. Jadi menurut abang urang-urang tu alah terbiasanyo dengan lingkungan yang rawan terjadinyo bencana di pasie nan tigo ko.” “Mereka alah paham ba a lingkungan disiko. Setidaknyo istilahnyo tu alam takambang jadi guru. Jadi mereka baraja dari lingkungan ko”</p>		√		<p>Masyarakat asli tidak lari, terbiasa dengan lingkungan, memahami lingkungan, belajar dari lingkungan</p>			

<p>“Mereka bertahan kyak gitu karena yakin mereka gak akan terjadi tsunami, makanya mereka tetap tinggal di rumah. Jadi mereka bertahan dengan cara apa namanaya tu cara dengan memahami alam memahami lingkungan”</p> <p>“Bahkan mereka lebih peka dari kita lagi, karena bisa terbiasa dengan itu. karena mereka terbiasa dan belajar dengan alam”</p>			√	<p>Yakin tidak akan terjadi tsunami, bertahan dengan memahami lingkungan, terbiasa, belajar dengan alam</p>			
<p>“Waktu itu kan kebanyakan masyarakat disini ada yang lari kearah bypass itu kan, sebagian dari mereka ada yang balik lagi ke rumahnya karena mau mengambil barang yang ketinggalan termasuklah mama saya”</p>				<p>Menyelamatkan diri, lari ke bypass</p>	<p>Menyelamatkan diri ke tempat aman</p>	<p>Mengevakuasi diri ke tempat aman</p>	
<p>“Waktu itu ibuk karena shock dan takut juga kan ibuk mikirnya waktu itu akan terjadi tsunami, karena kan gempanya kuat tu kan 7 sekian tu ibuk sekeluarga waktu tu ikut nenek juga pergi lari ke bypass zona hijau juga waktu tu”</p>				<p>Menyelamatkan diri, lari ke bypass, zona hijau</p>			
<p>“Masyarakat di siko ko banyak yang lari kearah bypass dek itu kan urang tau nyo zona hijau kan, banyak yang lari ka sinan”</p>				<p>Lari ke zona hijau, bypass</p>			
<p>“Waktu gempa itu kan kami memang lari semua menyelamatkan diri kan rata-rata semua lari kea rah bypass sana kea rah lubuk minturun karena katanya kan disana zona hijau. waktu itu perasaan ibuk dan keluarga</p>				<p>Lari ke zona hijau, tempat aman, warga pendatang banyak yang mengevakuasi diri</p>			

takut, cemas, perasaannya tu bakal terjadi tsunami karena gempanya tu kencang kali.” “...kebanyakan waktu itu pendatang yang lari ke bypass sana, karena mereka takut akan terjadi tsunami”					ke zona hijau			
--	--	--	--	--	---------------	--	--	--



Lampiran 7. Dokumentasi



Lampiran 8. *Curriculum Vitae***CURICULUM VITAE**

Nama : Nisya Dwi Adhila
 Tempat / Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 16 April
 1999
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Jl. Sisingamangaraja, RT/RW : 03/11
 Kelurahan Minas jaya, Kecamatan
 Minas, Siak, Riau

Nama Orang Tua
 Ayah : Agustiawarman
 Ibu : Nurfadhilah
 Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	TK YPIM Minas	2006
2	SDN 001 Minas Barat	2011
3	MTs Al- Ittihadiyah Rumbai	2014
4	SMAN 1 MINAS	2017
5	S1 Fakultas Keperawatan Unand	2021

KIA Icha

ORIGINALITY REPORT

1 %	%	1 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Nurul Hidayah. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Relawan Medis Selama Memberikan Pelayanan Di Lokasi Bencana", Khatulistiwa Nursing Journal, 2021	1 %
	Publication	

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%